

MANAJEMEN KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

**Dr. Juni Wati Sri Rizki, S. Sos., M.A.
Eslis Zuraidah Siregar, M. Sos.**



**AKADEMIA
PUSTAKA**

Manajemen Komunikasi Organisasi dalam Pemberdayaan Masyarakat

Copyright © Juni Wati Sri Rizki & Esli Zuraidah Siregar, 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Layouter: Muhamad Safi'i

Desain cover: Dicky M. Fauzi

vi + 98 hlm: 14 x 21 cm

Cetakan: Pertama, Januari 2023

ISBN: 978-623-5419-68-8

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 081807413208

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

Prakata

Lazisnu merupakan Lembaga Amil Zakat Infak dan Shadaqah Nahdlatul Ulama. Lembaga ini adalah lembaga yang menangani pengelolaan zakat infak dan shadaqah. Lazisnu juga disebut lembaga nirlaba yang dimiliki Organisasi NU dengan tujuan kemandirian umat. Lazisnu memiliki tugas menghimpun, mengelola, dan mendistribusikan zakat kepada *mustahiq*.

Dalam lembaga Lazisnu terdapat program Koin NU (Kotak Infak Nahdlatul Ulama) yang menjadi salah satu program andalan NU dalam pengumpulan Infak. Koin NU akan disebarakan kepada pengurus, keluarga Nahdliyin, dan beberapa masyarakat yang memiliki usaha, seperti toko, warung, pom bensin dan rumah makan. Program Koin NU sudah menjadi program NU Nasional dalam bidang ekonomi dengan tujuan kemandirian umat.

Di kota Kota Padangsidimpuan sendiri, program koin NU sudah berjalan cukup lama dan memberikan kontribusi nyata untuk kemandirian masyarakat. Dalam pemungutan Koin NU melibatkan seluruh unsur Lazisnu, baik pimpinan maupun relawan. Kesuksesan pengumpulan dana Koin NU tergantung pada relawannya. Karena pada dasarnya relawan adalah orang-orang yang berhubungan langsung dengan masyarakat, terutama masyarakat yang menjadi tempat penitipan Koin NU. Untuk itu dibutuhkan komunikasi yang baik oleh relawan dalam berhadapan langsung dengan masyarakat. Komunikasi yang baik lahir dari penerapan manajemen komunikasi yang baik pula. Mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pada tahap evaluasi.

Buku yang diadaptasi dari hasil riset ini memotret manajemen komunikasi organisasi dengan menjadikan program Koin NU di Kota Padangsidempuan sebagai sasaran atau obyeknya.

Dari hasil observasi penulis, ada beberapa aspek yang belum optimal, beberapa di antaranya adalah komunikasi antara relawan dan masyarakat, perencanaan yang belum matang, pengorganisasian yang belum memiliki standar, pelaksanaan yang tidak memiliki pola tertentu, hingga pada evaluasi yang belum dilaksanakan melibatkan relawan.

Untuk itu dibutuhkan evaluasi dan strategi jitu dalam rangka memperbaiki manajemen program Koin NU tersebut. Beberapa strategi tersebut penulis suguhkan dalam buku yang ada di hadapan pembaca ini. Oleh karena itu semoga buku ini memberikan manfaat bagi semua elemen masyarakat yang terkait.

Padangsidempuan, Desember 2022

Penulis

Daftar Isi

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I	
PENDAHULUAN	1
BAB II	
KOMUNIKASI, ORGANISASI, MANAJEMEN:	
SEBUAH PENGENALAN	5
A. Pengertian Komunikasi	5
B. Pengertian Komunikasi Organisasi	9
C. Tujuan Komunikasi Organisasi	12
D. Manajemen dan Urgensinya dalam Organisasi	13
E. Teori Manajemen Komunikasi Organisasi	20
F. Fungsi Manajemen Komunikasi Organisasi	32
BAB III	
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT	39
A. Pemberdayaan dan Pengembangan	39
B. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Ilmu Sosial	51
C. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	58
D. Konsep Pemberdayaan Masyarakat	59
E. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat	64
F. Unsur Pemberdayaan Masyarakat	68
BAB IV	
KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT	71
BAB V	
MANAJEMEN KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN	
MASYARAKAT	75
A. Manajemen Komunikasi Lazisnu dalam Pengumpulan Koin NU	75
B. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Koin NU	82
C. Analisis Pembahasan	89
DAFTAR BACAAN	95

BAB I

PENDAHULUAN

Lazisnu merupakan lembaga amal zakat nasional yang sudah resmi di Indonesia. Lazisnu atau singkatan lembaga amal zakat infak dan shadaqah Nahdlatul Ulama yang bertujuan menghimpun, dan mendistribusikan zakat kepada mustahiq.

Sebagai organisasi besar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi yang bersifat struktural dan salah satu organisasi keagamaan yang berjaya. Sebagai organisasi besar dan berkembang di Indonesia, tentunya menjadi peluang besar juga bagi lazisnu dalam membumikan zakat infak dan shadaqah. Program lazisnu melalui gerakan pengumpulan dana dengan menyebarkan kotak infaq kepada masyarakat. Gerakan ini bertujuan menghimpun dana. Koin nu pada mulanya berbentuk kaleng kecil berukuran 9x9 cm² yang disebar di rumah keluarga Nadliyin. Akan tetapi seiring berjalannya waktu kotak infaq tersebut dibuat dalam bentuk kubus kecil yang terbuat dari kayu. Kotak ini biasanya ditemukan di rumah makan, toko, butik dan tempat-tempat lainnya. Koin NU akan dikumpulkan sekali dalam dua minggu oleh relawan yang bertugas di daerah tersebut.

Dalam penyebaran dan pengumpulan dana Koin NU dibutuhkan komunikasi yang baik oleh relawan kepada masyarakat. Komunikasi yang baik lahir dari manajemen komunikasi yang baik oleh pengurus. Sebuah organisasi memerlukan manajemen komunikasi untuk keberlanjutan anggota di dalamnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori system, teori *struktural fungsional* menjelaskan bahwa, sebuah organisasi terbentuk dari unit-unit tertentu, apabila

salah satu unit tidak berfungsi sebagaimana mestinya maka organisasi itu tidak akan berjalan dengan baik.

Dalam organisasi, komunikasi memiliki fungsi utama untuk menyampaikan informasi kepada seluruh anggota organisasi. Komunikasi dalam organisasi bertujuan menyampaikan pesan, baik pesan dalam bentuk informasi maupun komunikasi persuasive. Salah satu manfaat komunikasi dalam organisasi adalah proses penyampaian tugas dan pekerjaan kepada anggota dilihat dari bidangnya dalam organisasi tersebut. Dalam komunikasi, harus tercipta manajemen komunikasi yang baik, agar pesan yang disampaikan terorganisir dari perencanaan hingga tahap evaluasi.

Secara spesifik, ada empat fungsi komunikasi dalam organisasi yakni: sebagai penyampaian pesan, membuat kinerja menjadi lebih baik, melakukan *brainstorming* ide dan gagasan, membagi pekerjaan kepada anggota, menangani konflik atau masalah yang ada. Keempat fungsi tersebut saling keterkaitan. Dalam sebuah organisasi dibutuhkan komunikasi yang baik antara anggota di dalamnya. Karena kerja sama dalam sebuah organisasi tidak akan berjalan dengan baik, apabila komunikasi antar anggota di dalamnya tidak terbangun dengan baik. Akan tetapi sebaliknya, program sebuah organisasi berjalan dengan baik apabila komunikasi anggota di dalamnya berjalan dengan baik. Oleh karena itu dibutuhkan manajemen komunikasi yang efektif agar komunikasi berjalan lancar.

Manajemen komunikasi dalam sebuah organisasi dibutuhkan untuk mendukung pola komunikasi yang akan dijalankan dalam organisasi tersebut. Pola komunikasi baku perlu dibentuk sebagai sebuah acuan komunikasi dalam menjalankan roda organisasi. Manajemen komunikasi organisasi mendukung proses komunikasi yang dijalankan dalam melaksanakan program. Manajemen komunikasi dalam

pemberdayaan masyarakat bertujuan mengetahui penggunaan komunikasi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Program pemberdayaan melalui gerakan koin NU dilaksanakan melalui beberapa bidang, yakni: pemberdayaan ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan social keagamaan. Pendistribusian zakat bertujuan memberdayakan masyarakat, agar tercipta masyarakat yang mandiri dan berdaya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pemberdayaan masyarakat diperlukan manajemen komunikasi yang baik untuk menciptakan hubungan yang baik dengan masyarakat.

Suatu proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pada suatu lembaga akan berjalan dengan baik apabila komunikasi setiap unsur di dalamnya tercipta dengan baik. Dalam sebuah proses pemberdayaan masyarakat akan lebih efektif apabila manajemen komunikasi yang dilakukan sesuai prosedur manajemen. Salah satu komponen yang paling urgen dalam penerapan manajemen komunikasi pada relawan lazisnu. Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis merasa perlu menulis buku yang berjudul “Manajemen Komunikasi Organisasi dalam Pemberdayaan Masyarakat”, sebagai sebuah upaya mendokumentasikan hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah. Buku ini ditulis dari hasil penelitian BOPTN tahun 2021 dengan kluster Penelitian Dasar Interdisipliner.

BAB II

KOMUNIKASI, ORGANISASI, MANAJEMEN: SEBUAH PENGENALAN

A. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu topik yang sering diperbincangkan, bukan hanya dikalangan ilmuan komunikasi tetapi juga dikalangan orang awam, sehingga kata komunikasi itu sendiri sangat banyak arti yang berlainan. Para ahli komunikasi cenderung mendefinisikan komunikasi secara berbeda-beda, dengan melihat fenomena komunikasi manusia melalui sudut pandang mereka sendiri.¹

Praktik komunikasi sudah dilakukan manusia ketika pertama kali dilahirkan di dunia melalui gerak tubuh dan tangisan ketika beranjak dewasa, praktik komunikasi dalam rangka menjalin interaksi atau hubungan dengan sesama, baik manusia dengan menggunakan bahasa verbal dan non verbal. Secara umum komunikasi merupakan kegiatan manusia untuk saling memahami atau mengerti suatu pesan yang disampaikan orang lain (komunikator) kepada lawan bicaranya (komunikan) atau komunikasi juga dapat dikatakan sebagai suatu proses pengoperan pesan dari individu kepada individu lain, dari individu ke suatu kelompok kecil (*small group*) maupun kepada kelompok besar (*large group*).²

Secara etimologi, komunikasi dalam bahasa inggris dikenal dengan *communication*, yang juga berasal dari bahasa latin

¹Yassir, Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Krisis dan Komprehensif, (Yogyakarta: Deepublis, 2020), hlm 4.

² Yetty Oktarina, *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 1.

communication yang bersumber dari kata *communis* yang memiliki makna yang sama. Hafied Cangara dalam buku *Komunikasi Organisasi* yang ditulis oleh Irene Silviani mengungkapkan bahwa, komunikasi berpangkal pada perkataan latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan antara dua orang atau lebih. Secara terminologi, ada beberapa pengertian komunikasi yang dikemukakan para ahli:

1. *Sarah trenholm dan arthur jensen*, mendefinisikan komunikasi adalah suatu proses dimana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran.
2. *Hoveland, jannes dan kalley* mendefinisikan komunikasi adalah suatu proses melalui seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya.
3. *Everett m. Rogers dan lawrence kincaid* menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.
4. *Berelson dan stainer* menyebutkan komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lain-lain.
5. *Weaver* menyebutkan komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat memengaruhi pikiran orang lain.³

³ Irene Silviani, *Komunikasi Organisasi*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), hlm. 27.

6. *Raymond s. Ross*, mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh sang komunikator.⁴
7. *Gode* menyebutkan komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula yang dimiliki oleh seseorang menjadi dimiliki dua orang atau lebih.
8. *Grondlum* menyebutkan komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego.
9. *Resuch* menyebutkan komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan.⁵
10. *Shacter* dalam *fisher*, menulis komunikasi merupakan mekanisme untuk melaksanakan kekuasaan. Definisi semacam itu menempatkan komunikasi sebagai unsur control sosial dimana seseorang mempengaruhi perilaku, keyakinan, sikap dan seterusnya dari orang lain dalam suatu suasana sosial.
11. *Wilburn Schram dalam fisher*, pengertian komunikasi bukan hanya berkisar soal mengerti atau tidak mengerti. Jika hanya dalam lingkup yang sempit, maka komunikasi merupakan aspek sosiologi. Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan oleh orang yang menyampaikan pesan (komunikator) kepada orang yang menerima pesan

⁴ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 6.

⁵ Prietsaweny Riris T Simamora, *Komunikasi Organisasi* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 2.

(komunikasikan). Dalam hal ini, setidaknya memerlukan dua orang yang berpartisipasi dalam hubungan pertukaran informasi melalui seperangkat alat yang dapat digunakan sebagai symbol, walaupun dalam pembahasan membedakan komunikasi interpersonal sebagai alat dari proses komunikasi yang mendasari pengambilan komunikasi melalui proses berfikir dalam diri.⁶

Untuk memahami pengertian komunikasi agar dapat dilaksanakan secara efektif, para peminat komunikasi seringkali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell, yang mengandung lima unsur komunikasi, yaitu:

1. Komunikator (*communicator*)
2. Pesan (*message*)
3. Media (*channel, media*)
4. Komunikan (*communicant*)
5. Efek (*effect*)

Komunikasi pada hakikatnya akan menghasilkan rasa menghibur, memberikan informasi, dan mendidik, yang berdampak pada peningkatan pengetahuan (*kognitif*), membangun kesadaran (*Afektif*), dan mengubah perilaku (*psikomotorik*) seseorang atau masyarakat dalam suatu proses komunikasi. Di samping itu, terdapat pola proses komunikasi yang mendasar, yaitu penggunaan bersama atas pesan oleh komunikator atau komunikannya, sehingga akan menjamin keberhasilan komunikasi. Hal tersebut terjadi karena adanya kesamaan makna dalam penggunaan lambang-lambang komunikasi.

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang

⁶ Ardial, *Komunikasi Organisasi*, (Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2018), hlm. 6.

(komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa berupa gagasan, informasi, pendapat, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan dan sebagainya yang muncul dari lubuk hati.

Proses komunikasi adalah setiap langkah yang dimulai dari saat menciptakan informasi sampai dipahami oleh komunikan. *Wilbur schramm* dalam buku *Pengantar Teori Manajemen Komunikasi dan Organisasi* yang ditulis oleh Rinawati mengatakan bahwa, untuk terjadinya proses komunikasi paling sedikit harus memiliki tiga unsur komunikasi, yaitu komunikator, komunikan dan pesan.⁷

Jadi, komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Adapun proses komunikasi merupakan langkah-langkah penyampaian informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan maksud tertentu dan mencapai tujuan yang diinginkan.

B. Pengertian Komunikasi Organisasi

Konsep dasar komunikasi organisasi dapat dikatakan sebagai sebuah susunan rencana atau strategi komunikasi yang akan atau dilakukan dalam sebuah organisasi. Konsep yang baik dan benar akan membuat komunikasi menjadi lebih seru, lebih berwarna, dan lebih terbuka. Selain itu, komunikasi yang terkonsep tidak akan menyakiti hati dan pikiran seseorang, karena komunikasi yang memiliki konsep yang baik dan benar akan terhindar dari hambatan-hambatan komunikasi.⁸

⁷ Rinawati, *Pengantar Teori Manajemen Komunikasi Dan Organisasi* (Jakarta: Pustaka Baru Press, 2019), hlm.16.

⁸ Budi, *Dasar-dasar Komunikasi Organisasi* (Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2021), hlm. 2.

Komunikasi organisasi adalah proses yang terjadi di dalam sebuah organisasi, baik itu organisasi formal maupun organisasi non formal. Komunikasi yang terjadi di dalam organisasi dengan yang ada di luar organisasi memiliki pola tersendiri. Proses komunikasi berlangsung untuk mencapai sebuah tujuan dari organisasi. Sebuah organisasi tidak akan berjalan tanpa adanya komunikasi. Sama halnya seperti manusia yang tidak bisa hidup tanpa makan dan minum. Sumber daya yang ada di dalam organisasi adalah unsur yang sangat penting. Manusia di dalam organisasi bukan hanya sekedar alat tetapi sebuah personal yang membutuhkan interaksi satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, peran manusia sebagai anggota organisasi sangat penting untuk keberlangsungan organisasi itu sendiri.⁹

Komunikasi dalam organisasi juga merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide-ide diantara anggota organisasi secara timbal balik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pimpinan organisasi memerlukan informasi yang cepat dan tepat. Oleh karena itu, komunikasi merupakan sebuah bidang yang sangat penting dalam organisasi. Untuk mencapai tujuan organisasi, seorang manajer harus mampu berkomunikasi dengan karyawan di semua bidang dan tingkat.

Komunikasi Organisasi adalah pengiriman dan penerimaan informasi dalam organisasi yang kompleks, yaitu terdiri dari komunikasi internal, hubungan manusia, hubungan persatuan pengelola, komunikasi dari atasan kepada bawahan, komunikasi bawahan kepada atasan, komunikasi dari orang-orang yang level atau tingkatnya dalam organisasi, keterampilan berorganisasi dan berbicara, mendengarkan, menulis, dan komunikasi evaluasi program.

Komunikasi Organisasi juga diartikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan berbagai pesan dalam organisasi,

⁹ Teddy Dyatmika, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), hlm. 54.

baik dalam organisasi formal maupun organisasi informal. Komunikasi formal adalah komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi pada organisasi. Isinya berupa cara-cara kerja di dalam organisasi, produktivitas dan berbagai pekerjaan yang harus dilakukan dalam organisasi. Komunikasi informal adalah komunikasi yang disetujui secara sosial. Orientasinya tidak pada organisasinya sendiri, tetapi lebih pada para anggotanya secara individual.

Komunikasi Organisasi terjadi dalam suatu jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi seringkali melibatkan komunikasi antar-pribadi, dan terkadang komunikasi publik. Komunikasi formal sesuai dengan struktur ke bawah, komunikasi vertikal dan komunikasi Horizontal. Sedangkan komunikasi Informal tidak tergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi antar sejawat ataupun gosip. Dengan demikian, komunikasi organisasi dipahami sebagai jaringan kerja yang dirancang dalam suatu sistem dan proses untuk mengalihkan informasi dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang demi tercapainya tujuan organisasi. Jaringan komunikasi organisasi merupakan pola hubungan antar manusia yang bersifat formal.

Ciri utama organisasional adalah faktor-faktor struktural dalam organisasi yang mengharuskan para anggotanya bertindak sesuai dengan peranan yang diterapkan. Definisi komunikasi menjadi dua, yaitu definisi Fungsional dan definisi Interpretatif. Definisi fungsional komunikasi organisasi adalah sebagai pertunjukkan dan penafsiran pesan diantara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian suatu organisasi tertentu. Suatu organisasi terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan hirarkis antara yang satu dengan yang lainnya, dan berfungsi dalam satu lingkaran. Sedangkan definisi interpretatif komunikasi organisasi cenderung menekankan

pada kegiatan penanganan pesan yang terkandung dalam suatu batas organisasional.

Dengan kata lain, definisi Interpretatif komunikasi organisasi adalah proses penciptaan makna atas interaksi yang menciptakan, memelihara, dan mengubah organisasi. Jadi, perspektif interpretatif menekankan peranan dan proses menciptakan makna. Ciri terpenting komunikasi organisasi adalah penciptaan pesan, penafsiran, dan penanganan kegiatan anggota organisasi.

C. Tujuan Komunikasi Organisasi

Tujuan komunikasi organisasi adalah untuk melancarkan jalannya organisasi. Tujuan komunikasi organisasi untuk mengadakan perubahan dan untuk memengaruhi tindakan kearah kesejahteraan perusahaan. Sementara *Liliweri* dalam buku yang ditulis oleh Budi dengan judul Komunikasi Organisasi Kontemporer menyatakan bahwa ada 4 tujuan komunikasi organisasi, yaitu:

1. Menyatakan pikiran, pandangan, dan pendapat. Memberi peluang bagi para pemimpin organisasi dan anggotanya untuk menyatakan pikiran, pandangan dan pendapat sehubungan dengan tugas dan fungsi yang mereka lakukan.
2. Membagi informasi (*information sharing*). Memberi peluang kepada seluruh aparatur organisasi untuk membagi informasi dan memberi makna yang sama atas visi, misi, tugas pokok, fungsi organisasi, sub organisasi, individu, maupun kelompok kerja dalam organisasi.
3. Menyatakan perasaan dan emosi. Memberi peluang bagi para pemimpin dan anggota organisasi untuk bertukar informasi yang berkaitan dengan perasaan dan emosi.
4. Tindakan koordinasi. Bertujuan mengkoordinasi sebagian atau seluruh tindakan yang berkaitan dengan tugas dan

fungsi organisasi yang telah dibagi habis kedalam bagian atau sub bagian organisasi. Organisasi tanpa koordinasi dan organisasi tanpa komunikasi sama dengan komunikasi yang menampilkan aspek individual dan bukan menggambarkan aspek kerja sama.¹⁰

D. Manajemen dan Urgensinya dalam Organisasi

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur. Proses mengatur tentu akan memperoleh masalah yang akan ditimbulkan, problem, pelaksanaan dan pertanyaan tentang apa yang diatur, siapa yang mengatur, mengapa harus diatur dan apa tujuan pengaturan tersebut. Manajemen juga menganalisis, menetapkan tujuan/sasaran serta mendeterminasi tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban secara baik, efektif dan efisien.¹¹

Ada banyak versi mengenai pengertian manajemen, namun demikian pengertian manajemen itu sendiri secara umum adalah suatu proses yang terdiri dari rangkaian kegiatan seperti *planning, organizing, staffing, directing, dan controlling* yang dilakukan oleh para anggota organisasi dengan menggunakan seluruh sumber daya organisasi untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Secara umum pengertian manajemen merupakan suatu seni dalam ilmu dan pengorganisasian seperti menyusun perencanaan, membangun organisasi dan pengorganisasiannya, pergerakan serta pengendalian atau pengawasan. Manajemen juga bisa diartikan suatu ilmu pengetahuan yang sistematis agar dapat memahami mengapa dan bagaimana manusia saling bekerja sama agar dapat

¹⁰ Budi, *Komunikasi Organisasi Kontemporer*, (Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2021), hlm. 5

¹¹ Candra Wijaya dan Muhammad Rifai, *Dasar-dasar Manajemen* (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 14.

menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain maupun golongan tertentu dari masyarakat luas.

Secara etimologis, pengertian manajemen merupakan suatu seni untuk melaksanakan dan mengatur. Manajemen ini juga dilihat sebagai ilmu yang mengajarkan proses mendapatkan tujuan dalam organisasi, sebagai usaha bersama dengan beberapa orang dalam organisasi tersebut. Sehingga, ada orang yang merumuskan dan melaksanakan tindakan manajemen yang disebut dengan manajer. Berikut ini beberapa pengertian manajemen secara terminologi menurut para ahli yang dikutip dalam buku karangan Rinawati:

1. Menurut *James a.f Stonner*, pengertian manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya dari anggota organisasi, serta penggunaan semua sumber daya yang ada pada organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Menurut *Robbins dan Coulter*, pengertian manajemen adalah proses, pengoordinasian kegiatan-kegiatan pekerjaan sehingga pekerjaan tersebut terselesaikan secara efisien dan efektif dan dan dengan melalui orang lain. Efisiensi mengacu pada memperoleh *output* terbesar dengan *input* terkecil. Digambarkan sebagai melakukan segala sesuatu secara benar. Sedangkan efektivitas mengacu pada menyelesaikan kegiatan-kegiatan sehingga sasaran organisasi dapat tercapai. Digambarkan sebagai melakukan segala sesuatu dengan benar.
3. Menurut Assauri, pengertian manajemen adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan dengan menggunakan atau mengoordinasikan kegiatan-kegiatan orang lain.¹²

¹² Rinawati, *Op.cit.*, hlm.16.

4. Menurut Handoko, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan dengan memberdayakan anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.
5. Menurut H. Weihrich & H. Koonntz dalam buku yang ditulis oleh Wily Julitawaty, yang berjudul *Manajemen Komunikasi*. Manajemen merupakan suatu proses merancang dan memelihara suatu lingkungan dimana orang-orang yang bekerja sama di dalam suatu kelompok dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan seefisien mungkin.¹³
6. Menurut Mondy & Premeaux, mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses memperoleh sesuatu yang dilakukan melalui usaha orang lain.
7. Menurut Mary Parker Follet dalam buku Rahman Tanjung yang berjudul *Organisasi dan Manajemen*, mendefinisikan manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Hal tersebut dapat diartikan bahwa manajer mempunyai tugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk meraih tujuan organisasi.¹⁴

Adapun aktivitas manajemen ada dalam organisasi yang diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Manajemen adalah Proses mengarahkan dan menggerakkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya, seperti material, uang, metode dan pasar untuk mencaapai tujuan organisasi. Proses bekerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi adalah sebagai aktivitas

¹³ Wily Julitawaty, *Manajemen Komunikasi* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 2.

¹⁴ Rahman Tanjung, dkk. *Organisasi dan Manajemen* ((Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 9.

manajemen. Dengan kata lain, aktivitas manajerial hanya ditemukan dalam wadah sebuah organisasi, baik organisasi bisnis, pemerintahan, sekolah, industri, dan lain-lain.

Dengan demikian, hakikatnya bahwa proses manajemen dilakukan para manajer dalam suatu organisasi, dengan cara-cara dan aktivitas tertentu yang mempengaruhi para anggota organisasi, pegawai, karyawan atau buruh agar bekerja sesuai prosedur, pembagian kerja dan tanggung jawab yang diawasi untuk mencapai tujuan bersama. Perspektif yang lebih luas, manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Jadi manajemen merupakan perilaku anggota dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya.

Manajemen adalah pemanfaatan sumber daya fisik dan manusia melalui usaha yang terkoordinasi dan diselesaikan dengan melaksanakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pengawarahan dan pengawasan. Pendapat ini sangat disadari bahwa betapa pentingnya peranan sumber daya yang dimiliki organisasi, baik sumber daya manusia, maupun sumber daya material. Kedua sumber daya tersebut oleh manajer dalam suatu organisasi secara efektif dan efisien akan mengoptimalkan pencapaian tujuan organisasi.

Jadi, dapat dipahami bahwa manajemen adalah proses mengatur suatu organisasi atau kelompok dengan bekerja sama antar anggota kelompok dan memanfaatkan sumber daya organisasi untuk mewujudkan tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Pemanfaatan sumber daya organisasi tersebut dimulai dari melakukan perencanaan yang tepat, pengorganisasian yang mantap, penyusunan staf yang tepat dan professional, pengarahan dan pengawasan yang terkendali dengan baik akan menjamin berfungsinya proses manajerial. Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa definisi tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Manajemen adalah perpaduan antara ilmu pengetahuan dan seni
2. Manajemen adalah proses yang sistematis, terkoordinasi, dan koperatif dalam usaha-usaha memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.
3. Manajemen mempunyai tujuan tertentu, berhasil tidaknya tujuan tergantung pada kemampuan menggunakan segala potensi yang ada.
4. Manajemen hanya dapat diterapkan pada sekelompok manusia yang bekerja sama secara formal serta mempunyai tujuan yang sama pula.
5. Manajemen hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien.
6. Faktor yang sangat dominan dalam manajemen yaitu kepemimpinan.
7. Manajemen merupakan sistem kerja sama yang koperatif dan rasional.
8. Manajemen didasarkan pada pembagian kerja, tugas, dan tanggung jawab yang teratur.¹⁵

Dari beberapa pengertian manajemen di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen merupakan suatu proses melakukan kegiatan-kegiatan berdasarkan sistem mengorganisasikan suatu kelompok untuk memperoleh suatu tindakan dari orang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Aktivitas manajerial itu dilakukan oleh para manajer sehingga dapat mendorong sumber daya individu untuk bekerja memanfaatkan sumber daya lainnya sehingga tujuan organisasi yang disepakati bersama dapat tercapai.

¹⁵ Candra Wijaya dan Muhammad Rifai, *Dasar-dasar Manajemen*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 15.

Keberadaan organisasi memiliki peranan dan kedudukan penting bagi kehidupan masyarakat, karena kegiatan organisasi mempermudah dan memperlancar kehidupan masyarakat. Perkembangan organisasi sangat tergantung kepada keberadaan sumber daya organisasi karena program dan kegiatan organisasi direncanakan dan ditujukan kepada kelangsungan hidup organisasi. Komunikasi dalam organisasi membuat rencana kerja organisasi semakin kreatif dan inovatif. Efektivitas dan efisiensi pencapaian visi dan misi organisasi bagian tidak terpisahkan dari kegiatan komunikasi dalam organisasi. Rencana kerja organisasi membutuhkan komunikasi sinergis dalam hubungan kerja organisasi. Komunikasi internal dan eksternal bagian penting dalam menyukseskan pencapaian tujuan organisasi.¹⁶

Ditinjau dari tingkatan organisasi, maka terdapat tiga tingkatan manajemen yaitu:

1. Manajemen puncak (*top management*), manajer memiliki tanggung jawab atas pengaruh yang diakibatkan oleh keputusan-keputusan manajemen keseluruhan dari organisasi. Keahlian yang dimiliki oleh para manajer ilmiah tingkat puncak adalah konseptual, artinya keahlian untuk membuat dan merumuskan konsep guna dilaksanakan oleh tingkatan manajer dibawahnya.
2. Manajemen menengah (*middle management*), manajemen menengah harus memiliki keahlian interpersonal/manusiawi, artinya keahlian untuk berkomunikasi, bekerjasama dan memotivasi orang lain. Manajer mempunyai tanggung jawab melaksanakan rencana dan memastikan terwujudnya suatu tujuan.
3. Manajemen bawah (*low management*), manajer mempunyai tanggung jawab menyelesaikan rencana-

¹⁶ Tasnim, dkk. *Pengantar Komunikasi Organisasi* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 28.

rencana yang telah ditetapkan oleh para manajer yang lebih tinggi. Pada tingkatan ini juga mempunyai keahlian teknis, yaitu keahlian yang mencakup prosedur, teknik, pengetahuan, dan keahlian dalam bidang khusus.¹⁷

Organisasi tanpa manajemen bagaikan perahu yang mengarungi lautan tanpa kendali, ia terombang ambing dengan gelombang yang menerpanya, sehingga arah dan tujuan yang diinginkannya tidak tercapai dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Begitupula jika suatu usaha atau organisasi tidak dimenej dengan baik, maka pencapaian tujuan akan lebih sulit untuk kita capai.

Penulis menyimpulkan alasan utama mengapa manajemen sangat diperlukan dalam organisasi, yakni:

1. Untuk mencapai tujuan secara optimal.
2. Untuk menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan, artinya tujuan-tujuan sasaran dan kegiatan-kegiatan yang ada dalam organisasi bisa saja menimbulkan pertentangan karena adanya pihak-pihak yang bekepentingan. Oleh karena itu, dengan adanya manajemen, maka pertentangan tersebut dapat dicegah.
3. Untuk mencapai efisiensi dan efektivitas, keduanya adalah dua konsep yang digunakan untuk mengukur performance manajemen. Efisiensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang benar. Hal ini merupakan konsep matematis, atau merupakan perhitungan rasio antara output dan input. Sedangkan efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, seorang manajer efektif dapat memilih pekerjaan yang harus dilakukan atau metode yang tepat untuk mencapai tujuan.

¹⁷ Rahman Tanjung, *Organisasi & Manajemen* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 21.

Efektivitas artinya melakukan pekerjaan yang benar, sedangkan efisiensi adalah *doing things right* artinya melakukan pekerjaan dengan benar. Setiap kegiatan yang dilakukan manusia diharapkan dapat mencapai tujuan yang diinginkan seperti tujuan dalam manajemen sangat penting karena tujuan tersebut berupa:

- a. Terwujudnya suasana kerja yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan bermakna bagi para karyawan atau anggota.
- b. Terciptanya karyawan atau anggota yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.
- c. Terpenuhinya kompetensi bekerja para anggota serta terjunjungnya kompetensi manajerial para atasan dan anggota sebagai manajer.
- d. Tercapainya tujuan yang lebih efektif dan efisien dalam sebuah organisasi.¹⁸

Berdasarkan tujuan tersebut dapat dipahami bahwa manajemen memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sejak awal. Tanpa manajemen, setiap perusahaan atau organisasi dipastikan tidak memiliki basis dan tujuan yang jelas.

E. Teori Manajemen Komunikasi Organisasi

Teori merupakan pendapat atau gagasan yang dikumpulkan sebagai keterangan tentang suatu peristiwa dan merupakan suatu ide hipotesis yang saling berhubungan atau pernyataan mengenai suatu gejala atau satu set gejala. Secara deskriptif

¹⁸ Sri Mulyono, dkk. *Pengantar Manajemen* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), hlm. 13.

teori diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik dan mendalam tentang beberapa fenomena, dalam hal ini pemahaman terhadap organisasi yang memungkinkan terwujudnya manajemen organisasi yang lebih baik:

1. Teori Organisasi Klasik

Mulai tahun 1980-an konsep-konsep mengenai organisasi sudah berkembang dan konsep-konsep ini sekarang dikenal dengan teori klasik (*classic theory*) atau sering juga disebut teori tradisional. Para teoritis klasik menggambarkan organisasi secara umum sangat tersentralisasi dan tugas-tuganya terspesialisasi. Teori klasik pada perkembangannya terbentuk dalam tiga aliran yakni: Teori Birokrasi, Teori Administrasi, dan Manajemen Ilmiah. Sehingga teori organisasi klasik dapat dikatakan penggabungan dari teori manajemen ilmiah, teori birokrasi dan teori administrasi. Frederick Taylor dianggap sebagai salah seorang yang pertama kali mengembangkan teori manajemen ilmiah, yang juga sering disebut *Taylorisme*.

Teori *Taylor* memiliki empat prinsip dasar: 1) Menemukan cara terbaik bagi para pekerja agar dapat melakukan tugas masing-masing dengan baik. 2) Masing-masing pekerja dapat melakukan pekerjaan dengan hati-hati untuk setiap tugas. 3) Mengawasi pekerjaan dengan ketat, menggunakan mekanisme *reward* dan *punishment* dalam memotivasi para pekerja, dan 4) Manajemen bertugas melakukan perencanaan dan pengendalian.

Perkembangan selanjutnya, *Max Weber* memperluas *Teori Taylor* dengan menekankan pentingnya mengurangi ambiguitas dan keragaman dalam organisasi, yaitu dengan lebih fokus penegasan garis wewenang, tanggung jawab dan rentang kendali. Teori birokrasi *Max Weber* menekankan perlunya struktur hirarki kekuasaan dalam organisasi, sekaligus pembagian kerja dan spesialisasi. Struktur hirarki formal diperlukan untuk memastikan adanya stabilitas dan

keseragaman dalam suatu organisasi. Menurut Max Weber perilaku organisasi merupakan jaringan interaksi manusia, dimana semua perilaku dapat dipahami melalui logika sebab dan akibat.

Tiga aliran dari teori klasik dibangun berdasarkan anggapan yang sama. Ketiganya juga mempunyai efek yang sama dalam praktek, dan semuanya dikembangkan sekitar tahun 1890-1950 oleh kelompok-kelompok penulis yang bekerja secara terpisah dan tidak saling berhubungan. Ketiga teori ini diungkapkan oleh Nana Triapnita Nainggolan, dkk. Dalam *Komunikasi Organisasi Teori, Inovasi, Etika, Riset* ¹⁹

2. Teori Birokrasi

Teori yang dikemukakan Weber dalam buku karangan Morissan yang berjudul *Komunikasi Organisasi* memberikan suatu gagasan yang mewakili pandangan klasik mengenai struktur organisasi yang bersifat hirarki dan dikontrol oleh aturan. Walaupun teorinya telah berusia lebih dari 100 tahun namun prinsip-prinsip mengenai organisasi yang dikemukakan Weber tetap berlaku hingga saat ini. Max Weber telah menghasilkan sejumlah besar karya mengenai berbagai Institusi Sosial diantaranya teori birokrasi. Bagi Weber, istilah birokrasi tidak bisa dipisahkan dengan istilah rasionalitas karena menggunakan pemikiran rasional dalam mengembangkan organisasi, sehingga gagasan Weber ini seringkali disebut dengan istilah birokrasi nasional. ²⁰

Max Weber dalam buku tulisan Nana Triapnita Nainggolan membedakan antara otoritas yang sah (berdasarkan norma-norma, diperoleh, dihormati, rasional, dan legal) dengan otoritas yang interen/melekat (kekuasaan tradisional, yang mungkin tidak sah). Otoritas yang legal ini

¹⁹ Nana Triapnita Nainggolan, dkk. *Komunikasi Organisasi Teori, Inovasi, Etika, Riset* (Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 13.

²⁰ Morissan, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2020), hlm. 10.

selanjutnya menjadi dasar membentuk apa yang disebut Weber sebagai “birokrasi”. Kata birokrasi mula-mula berasal dari kata legal-nasional. Birokrasi merupakan konsep ideal bagi organisasi modern.

Pada organisasi yang kompleks dibutuhkan kecepatan, kepastian, ketepatan dan kontinuitas. Seluruh hal tersebut dapat diwujudkan jika organisasi didesain sedapat mungkin seperti mesin. Terdapat enam ciri dasar teori birokrasi: 1) sistem hirarki otoritas yang jelas, 2) divisi kerja berdasarkan spesialisasi, 3) sistem aturan yang lengkap mencakup hak, tanggung jawab, dan kewajibann personil, 4) prosedur yang sempurna untuk performa kerja, 5) impersonalitas dalam hubungan organisasional manusiawi, 6) seleksi dan promosi personil atas dasar kompetensi teknikal.²¹

3. Teori Administrasi

Teori administrasi berkembang sejak tahun 1990. Teori ini dikembangkan atas dasar sumbangan Henry Fayol dan Lynlali Urwick dari eropa, juga mooney dan reiley dari amerika. Mooney dan reiley mengembangkan teori administrasi, yakni berupa prinsip-prinsip manajemen formal yang menekankan pada serangkaian prinsip-prinsip universal manajemen yang bisa diterapkan pada semua organisasi.

Prinsip-prinsip dasar struktur organisasi dan praktik manajemen, yaitu:

- a. Divisi kerja, setiap anggota hanya memiliki satu pekerjaan.
- b. Otoritas dan tanggung jawab, meliputi hak untuk memberi perintah dan kekuasaan untuk menuntut pemenuhan. Otoritas pejabat perusahaan dipengaruhi

²¹ Nana Triapnita Nainggolan, *Op.cit.*, hlm. 16.

oleh posisinya, dan otoritas personal dipengaruhi oleh kemampuan dan pengalamannya.

- c. Disiplin, tergantung pada atasan yang baik, bersih, dan aturan yang adil, juga sanksi yang diberlakukan dengan bijaksana.
- d. Kesatuan perintah. Pegawai menerima perintah dari satu orang dan hanya satu atasan untuk setiap tindakan.
- e. Kesatuan arahan. Sekelompok kegiatan yang tujuannya sama harus mempunyai “satu kepala dan satu rencana”.
- f. Kepentingan individu dinomorduakan.
- g. Pemberian upah. Karyawan harus dibayar dengan adil, yang memuaskan mereka dan perusahaan.
- h. Sentralisasi. Pembuatan keputusan disentralisasikan (terbatas pada manajemen tingkat yang lebih tinggi) atau desentralisasi (ditujukan untuk bawahan) tergantung pada kondisi organisasi.
- i. Rantai Scalar. Sistem otoritas disusun seperti hirarki dengan garis perintah yang jelas dari satu level ke yang lainnya, tetapi sistem harus bersedia dipindahkan dari rantai perintah ketika diperlukan.²²
- j. Keteraturan. Ada ruang bagi setiap karyawan, dan setiap karyawan harus berada dalam tempatnya.
- k. Keadilan. Personil diperlakukan dengan kebaikan dan keadilan.
- l. Stabilitas dalam kedudukan. Berasumsi bahwa karyawan yang memiliki kemampuan untuk melakukan sebuah pekerjaan.

²² Ibid.,

- m. Inisiatif. Kemampuan untuk mengemukakan dan melaksanakan sebuah rencana dalam sumber daya organisasi yang bernilai.
- n. *Esprit the corps* (perasaan setia dan saling hormat menghormati) manajemen harus berupaya untuk meningkatkan rasa kesatuan, harmoni dan kohesi.

4. Teori Manajemen Ilmiah

Teori manajemen ilmiah dikembangkan sudah cukup luas pada awal tahun 1990-an oleh Frederick Winslow Taylor. Teori manajemen ilmiah masih banyak ditemui pada praktik-praktik manajemen modern.

Manajemen ilmiah adalah penerapan metode ilmiah dalam studi, analisa dan pemecahan masalah-masalah organisasi. Manajemen ilmiah sebagai teknik-teknik manajerial yang sangat berharga. Taylor mempercayai bahwa problem utama dalam efektivitas organisasi mencakup ketidakmampuan manajemen untuk memperoleh pemenuhan dari pekerja, menurutnya, di bawah manajemen saintifik setiap orang akan menghasilkan keuntungan.

Terdapat empat kaidah dasar manajemen yang harus dilakukan dalam organisasi yaitu:²³

- a. Menggantikan metode-metode kerja pada praktik dengan menggunakan berbagai metode yang dikembangkan atas dasar ilmu pengetahuan tentang kerja yang ilmiah dan benar.
- b. Mengadakan seleksi, latihan-latihan dan pengembangan para anggota secara ilmiah, agar memungkinkan para anggota bekerja sebaik-baiknya sesuai dengan spesialisasinya.

²³ Ibid.,

- c. Pengembangan ilmu tentang kerja seleksi, latihan dan pengembangan secara ilmiah harus diintegrasikan, sehingga para anggota memperoleh kesempatan untuk mencapai tingkat upah yang tinggi, sementara manajemen dapat menekankan biaya produksi menjadi rendah.
- d. Untuk mencapai manfaat manajemen ilmiah, perlu dikembangkan semangat dan mental para anggota menggunakan pendekatan antara karyawan dan manajer sebagai usaha untuk menjadikan susunan kerja sama yang baik.

5. Teori Organisasi Transisional

Teori transisional dikenal dengan teori *neoklasik* dalam komunikasi organisasi mengacu pada teori-teori yang lahir di era transisi antara era teori manajemen ilmiah atau teori organisasi klasik ke era teori organisasi modern. Hal ini ditegaskan oleh dkk, dalam Ambar dan Romli yang menyatakan bahwa teori-teori transisional dalam komunikasi organisasi adalah teori-teori transisi dari teori organisasi klasik atau manajemen ilmiah yang menekankan pada struktur dan desain organisasi ke teori-teori yang lebih menekankan pada sistem dan perilaku yang lebih modern. Dalam artian, teori-teori transisional ini adalah pengembangan dari teori-teori sebelumnya dengan memperluas kajiannya pada hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan kekuasaan, psikologi kepatuhan, variabilitas perilaku setiap anggota organisasi dan pentingnya peran komunikasi dalam organisasi.

Menurut Teori Transisional, tidak cukup untuk membuat organisasi menjadi lebih efisien hanya dengan struktur dan fungsi organisasi yang stabil. Ada saatnya struktur organisasi yang kaku bisa menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya hambatan komunikasi organisasi, sebab iklim komunikasi yang tidak baik. Sehingga, diperlukan faktor penentu lain

yang harus diperhatikan oleh organisasi yang bisa membuat iklim komunikasi dalam organisasi menjadi lebih baik. Dalam pandangan teori transisional, manusia atau anggota organisasi adalah aset utama organisasi yang bersifat aktif serta dinamis. Oleh karena itu, organisasi harus selalu mendengarkan aspirasi anggotanya dan ikut mendukung kreatifitas yang dimiliki oleh masing-masing anggota organisasi.²⁴

Beberapa literatur menyebutkan bahwa era transisi disebut juga dengan era teori organisasi neoklasik yang dimulai pada tahun 1920-an ketika berbagai macam kritik sosial dimulai. Masa teori organisasi neoklasik lahir sebagai wujud reaksi terhadap masa teori organisasi yang lebih menitikberatkan pada struktur dan desain organisasi tanpa memandang pentingnya peran manusia dalam organisasi. Di masa ini, para ahli memperkenalkan ilmu perilaku ke dalam pemikiran manajemen. Sumber utama teori-teori organisasi neoklasik adalah para ahli sosiologi dan ahli psikologi sosial yang menaruh perhatian pada interaksi dan hubungan di dalam kelompok serta ahli psikologi yang menitikberatkan pada perilaku individu. Dari ahli-ahli inilah kemudian lahir teori transisional sebagai wujud perbaikan dari bermacam-macam kekurangan yang dipunyai teori organisasi klasik atau teori manajemen ilmiah.

6. Teori Hubungan Manusia

Gagasan mengenai teori hubungan manusia dalam komunikasi organisasi oleh elton mayo lewat eksperimennya yang dikenal dengan *the horthorne studies*, dengan membuat kesimpulan bahwa faktor yang paling berpengaruh pada produktivitas kerja karyawan akan meningkat sebab hubungan antar karyawan yang baik dan menjadi bagian pendukung dimana masing-masing karyawan mempunyai

²⁴ Ibid

efek yang signifikan pada hasil kerja tim. Selain itu, Mayo juga menegaskan bahwa hubungan sosial dalam kelompok kerja merupakan faktor terpenting yang memengaruhi kepuasan para pekerja atas pekerjaannya.

7. Teori Proses Fusi

W. Bakke di tahun 1950-an menggagas teori proses Fusi. Menurut bakke bahwa setiap individu dalam organisasi berkeinginan untuk memanfaatkan organisasi untuk mencapai tujuan pribadinya lebih jauh lagi. Sementara itu, organisasi berupaya dapat memanfaatkan individu dalam mencapai tujuan organisasi lebih jauh lagi. Penyatuan ketidaksamaan kepentingan inilah yang coba dijelaskan oleh bakke menggunakan teori proses fusi. Sehingga, teori proses fusi berusaha untuk menggambarkan bagaimana organisasi dan individu dalam organisasi mengakomodasi kepentingan yang tidak sama.

8. Teori Peniti Penyambung

Rensis Likert mengagas teori atau model peneliti penyambung. Teori ini memandang organisasi sebagai sebagai unit kerja yang saling tumpang tindih dimana setiap anggota unit merupakan pemimpin bagi unit lainnya. Melalui model ini, seorang manajer memiliki dua tugas utama yaitu memelihara kesatuan, menciptakan dan menumbuhkembangkan rasa memiliki di setiap anggota organisasi dan menjadi representasi kelompok dalam setiap rapat dengan staf manajemen. Individu-individu inilah yang kemudian mempunyai peranan sebagai peniti penyambung di dalam suatu organisasi dan mereka juga yang menjadi fokus kegiatan pengembangan kepemimpinan.

9. Teori Sistem Sosial

Daniel Katz dan Robert Kahn mengembangkan teori sistem sosial yang merupakan salah satu teori sistem sosial dalam komunikasi organisasi yang dipandang mewakili teori

transisional. Mereka menggunakan konsep sistem terbuka ke dalam organisasi. Mereka berpendapat bahwa organisasi dilihat sebagai suatu sistem terbuka yang menitikberatkan pada hubungan antar individu dalam organisasi yang saling berkomunikasi satu sama lain, masing-masing menerima pesan dan menyimpan informasi. Dalam teori sistem dijelaskan bahwa, organisasi terdiri dari elemen-elemen yang saling keterkaitan, apabila salah satu elemen terkait tidak menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya, maka sistem yang terjadi dalam organisasi itu akan terkendala.

10. Teori Administratif

Teori administratif dikembangkan oleh Mary Parker Follet pada tahun 1920-an. Bagi Follet, demokrasi tidak dibangun oleh paham individualisme melainkan dibangun atas keyakinan sosial. Oleh karena itu, menurut Follet teori politik sebagai contoh harus berbasis pada hak-hak individual. Masalah ini tidak dapat ditawar-tawar dan harus mendapat tempat dalam teori politik modern.

Teori administratif Follet dibangun berdasarkan atas dua prinsip. Pertama, prinsip tanggapan timbal balik, yakni prinsip yang melihat hubungan manusia yang seringkali memberikan pengaruh secara serentak. Kedua, prinsip tujuan universal integrasi yakni prinsip yang merujuk pada adanya perpaduan yang harmonis antara perbedaan-perbedaan yang ada sehingga dihasilkan bentuk, entitas, serta hasil yang baru.

Demokrasi dibangun dan dipertahankan dengan cara-cara tertentu yang mengintegrasikan berbagai kepentingan yang tidak sama guna mencapai integrasi kepentingan. Lebih lanjut, follet menyatakan bahwa integrasi kepentingan bergantung pada kekuasaan bersama dan oleh sebab itu semua ide atau gagasan klasik tentang kekuasaan dan kewenangan harus dikurangi.

Fokus utama Follet adalah cara membangun dan menjaga demokrasi menggunakan integrasi perbedaan, persaingan kepentingan. Agar terjadi integrasi maka dibutuhkan representasi atau partisipasi dari karyawan. Jadi, karyawan dan para manajer tergabung di dalam sebuah *joint communitte* dimana dengan ini akan dihasilkan pengetahuan khusus dan pengalaman dari masing-masing pihak.

Follet juga percaya bahwa kekuasaan disalahgunakan tidak hanya oleh kapitalis. Menurutnya bahwa pihak manajemen mempunyai hak untuk menentang setiap usaha dari serikat guna mengambil alih kekuasaan. Menurut follet, para reformis, pelaku propaganda dan sebagainya bermaksud untuk menekan orang lain guna memperoleh apa yang mereka pikir baik. Pada perkembangannya pokok pemikiran Follet akan menjadi dasar konsep bagi pemikir yang mengembangkan pendekatan pengembangan sumber daya manusia.

11. Teori Fungsi Eksekutif

Teori fungsi eksekutif dikembangkan oleh Chester Irving Barnard, digagas pada tahun 1930-an ini menyatakan bahwa teori-teori organisasi klasik atau manajemen ilmiah dipandang gagal dalam memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai pentingnya perilaku organisasi. Hal ini mendorong Barnard untuk merumuskan berbagai gagasan untuk memperbaiki kegagalan-kegagalan tersebut yang dituangkan dalam bukunya yang bertajuk *the functions of executive*. Adapun masalah-masalah yang dilihat penting untuk memperbaiki atau dijelaskan lebih lanjut adalah masalah-masalah yang berhubungan dengan perilaku individu dalam organisasi, kepatuhan anggota organisasi dan komunikasi dalam organisasi.

Bagi Barnard, aset penting organisasi adalah individu dan faktor penentu aktivitas organisasi adalah keinginan masing-masing individu untuk saling bekerja sama. Kepatuhan

individu sebagai anggota organisasi sangat diperlukan sebab dengan memenuhi semua perintah organisasi maka tujuan organisasi bisa tercapai. Komunikasi memiliki peranan penting dalam organisasi maka segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan dalam organisasi tidak dapat dilepaskan dari komunikasi.

Barnard merupakan salah satu orang pertama yang memperlakukan organisasi sebagai suatu sistem, juga menantang pandangan klasik yang menyebutkan bahwa wewenang harus didefinisikan seperti tanggapan dari bawahan, memperkenalkan peran dari organisasi informal ke dalam teori organisasi, mengusulkan agar peran utama manajer adalah memperlancar komunikasi dan mendorong para bawahan berusaha lebih keras.

Catatan yang dibuat oleh barnard adalah bahwa pada setiap kelompok dalam suatu organisasi yang kompleks ada suatu posisi yang juga termasuk pada kelompok lain, dalam bentuk kehadiran beberapa orang wakil dari kelompok lain tersebut. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap kelompok yang lebih inklusif (terbuka) ditentukan oleh kebutuhan koordinasi, berdasarkan tempat dari saling ketergantungan atau kemungkinan.

Kemudian, menurut Barnard bahwa tujuan umum organisasi adalah sebagai sebuah tujuan moral. Agar tujuan moral tertanam pada anggota organisasi, eksekutif harus memahaminya sebagai sebuah tugas yang mulia dan bermakna. Pada konteks intelektual, karya Barnard menjelaskan kegagalan akademis terhadap penjelasan teori organisasi. Barnard juga berupaya memperlihatkan pandangan yang lebih masuk akal, yang diperlihatkan bagi para manajer masa datang untuk lebih memahami organisasi sebagai sistem kerjasama organis, yang menyesuaikan diri atau mengkomodir kepentingan pemodal, manajer dan pekerja.

F. Fungsi Manajemen Komunikasi Organisasi

Fungsi manajemen merupakan elemen-elemen dasar yang melekat dalam proses manajerial. Fungsi manajemen selalu dijadikan acuan bagi seorang manajer dalam melaksanakan aktivitas organisasi. Tokoh manajemen pertama yang memperkenalkan fungsi manajemen adalah Henry Fayol, awal abad ke-20. Elemen-elemen fungsi manajemen yang diajukan Fayol meliputi, merancang, mengorganisasi, memerintah, mengkoordinasi, dan mengendalikan.

George R. Terry pada tahun 1985 dalam bukunya *Principles of Management* mengemukakan empat elemen dari fungsi manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) disingkat POAC:

1. Perencanaan (*planning*), merupakan kegiatan awal yang dilakukan dalam proses manajerial. Suandy mendefinisikan perencanaan sebagai suatu proses penentuan tujuan organisasi yang menyajikan strategi-strategi beserta taktik-taktik dan operasi yang jelas dan diperlakukan untuk mencapai tujuan organisasi secara keseluruhan.
2. Pengorganisasian (*organizing*), dapat diartikan sebagai tindakan pengaturan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya, agar secara efektif dan efisien dapat mengeksekusikan perencanaan yang sudah diterapkan dalam rencana. Pengorganisasian berfungsi untuk pembagian tugas secara menyeluruh berdasarkan struktur organisasi.
3. Pengarahan (*Actuating*), merupakan suatu tindakan eksekusi terhadap rencana yang telah dituangkan dalam bentuk *plan* (dokumen). Eksekusi ini dilakukan setelah fungsi pengorganisasian dipersiapkan dengan matang. Kualitas ketercapaian dari tujuan yang tertuang dalam rencana sangat tergantung pada intensitas tindakan dari

pengarahan ini. Dalam hal ini, peran dari kepemimpinan sangat menentukan terhadap sdm dalam menjalankan perannya. Selama proses pengarahan berlangsung, maka kepemimpinan pada berbagai level harus pula melakukan bimbingan, membagi tugas, dan memberi pemahaman agar visi dan misi dapat dijalankan.

4. Pengawasan (*Controlling*), adalah fungsi manajemen yang berperan melakukan koreksi selama proses manajerial berlangsung, mulai dari *Planning*, *Organizing*, hingga *Actuating*. Dengan adanya pengawasan ini, maka kekeliruan dalam fungsi manajemen dapat dihindarkan. Peran koreksi pengawasan juga melakukan evaluasi terhadap kinerja pegawai dan unjuk kerja atau hasil kerjanya. Dengan evaluasi ini, dapat diketahui taraf pencapaian target dari rencana, serta sekaligus dapat diketahui faktor-faktor yang menghambat ketercapaian target.²⁵

Secara umum, ada dua fungsi utama manajemen komunikasi, yaitu sebagai alat untuk menyamakan persepsi semua anggota dalam sebuah organisasi atau perusahaan dan sebagai alat untuk menggerakkan orang lain dalam anggota sesuai dengan informasi yang diberikan. Sehingga seorang manajer akan memerintahkan anggota tim untuk bekerja sesuai dengan instruksi dikehendaki dengan tujuan akhirnya untuk mencapai keberhasilan yang menjadi target sebuah organisasi atau perusahaan.²⁶

Pentingnya komunikasi dalam hubungan dengan pekerjaan ditunjukkan oleh banyaknya waktu yang dipergunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi berfungsi sebagai pengendali perilaku individu yang ada di dalam organisasi. Komunikasi juga berfungsi untuk membangkitkan motivasi karyawan.

²⁵ Muhfizar, dkk. *Pengantar Manajemen (Teori dan Konsep)* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), hlm. 4

²⁶ Rinawati, *Op.cit.*, hlm. 28.

Fungsi ini berjalan jika karyawan diwajibkan berjalan untuk menyampaikan keluhan terkait dengan pelaksanaan tugas kewajiban karyawan di dalam organisasi.

Komunikasi manajemen sangat berfungsi untuk keberlangsungan dan kelancaran aktivitas organisasi. Peran manajer sangat penting untuk fungsi ini dikarenakan manajer akan memberikan penilaian dan penyampaian hasil kinerja apakah sudah sesuai dengan arahan yang disampaikannya atau tidak, serta memberikan evaluasi kepada karyawan bagaimana cara memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya. Berdasarkan proses komunikasi organisasi, juga menunjukkan bentuk emosi yang dari masing-masing individu dalam berkomunikasi seperti kecewa, bahagia, puas, dan lain sebagainya.

Dengan adanya komunikasi dalam organisasi memberikan peran dalam hal proses pengambilan keputusan. Misalnya organisasi mengalami masalah dalam proses produksi suatu produk, manajer akan menerima informasi dari bagian-bagian yang terkait diorganisasikan untuk mencari penyebab serta solusi dari masalah tersebut, lalu pimpinan akan mengambil keputusan untuk masalah yang terjadi.

Komunikasi organisasi di lingkungan internal dan eksternal organisasi sebagai variabel bebas yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan kinerja setiap individu yang ada di organisasi tersebut. Dimana tanpa adanya komunikasi maka interaksi antara individu yang satu dengan yang lain, rekan kerja, bawahan dan pimpinan tidak akan dapat mencapai tujuan bersama organisasi. Komunikasi juga berkaitan dengan tingkat manajemen di organisasi. Dengan demikian, dibutuhkan kemampuan pihak-pihak yang melakukan komunikasi yang baik yang berdampak pada banyaknya manfaat yang akan diterima, baik kepada pimpinan organisasi, anggota maupun untuk aktivitas yang ada di organisasi sehingga produktivitas dapat dicapai. Adapun manfaatnya sebagai contoh pimpinan mendapatkan laporan dari bawahan

pertanggungjawaban atas tugas yang diberikan, menciptakan kerja sama antar personal atas pelaksanaan pekerjaan dan tanggung jawab. Meningkatkan nilai kebersamaan dan kekeluargaan, pimpinan memiliki kapasitas sebagai komunikator yang mendistribusikan, informasi dan sebagainya.²⁷

Kaidah dasar manajemen yang harus dilaksanakan dalam organisasi yaitu:

1. Menggantikan metode-metode kerja pada praktek dengan menggunakan berbagai metode yang dikembangkan atas dasar ilmu pengetahuan tentang kerja yang ilmiah dan benar.
2. Mengadakan seleksi, latihan-latihan dan pengembangan para karyawan secara ilmiah, agar kemungkinan para karyawan bekerja sebaik-baiknya sesuai dengan spesialisasinya.
3. Pengembangan ilmu tentang kerja seleksi, latihan dan pengembangan secara ilmiah harus diintegrasikan, sehingga para karyawan memperoleh kesempatan untuk mencapai tingkat upah yang tinggi, sementara manajemen dapat menekankan biaya produksi menjadi rendah.
4. Untuk mencapai manfaat manajemen ilmiah, butuh dikembangkan semangat dan mental paraa karyawan menggunakan pendekatan antara karyawan dan manajer sebagai usaha untuk menjadikan suasana kerja sama yang baik.²⁸

Sendjaja mengemukakan ada empat fungsi komunikasi organisasi yaitu fungsi informatif, regulatif, persuasif dan integratif.

²⁷ Nana Triapnita Nainggolan, dkk. *Op.cit.*, hlm. 3.

²⁸ Ibid

1. Fungsi Informatif. Organisasi dapat dipandang sebagai suatu sistem pemrosesan informasi, maksudnya seluruh anggota dalam suatu organisasi berharap dapat memperoleh informasi yang lebih banyak dan tepat waktu. Informasi yang didapat memungkinkan setiap anggota organisasi dapat melaksanakan pekerjaannya secara lebih pasti. Informasi pada dasarnya dibutuhkan oleh semua orang yang mempunyai perbedaan kedudukan dalam suatu organisasi orang-orang dalam tatanan manajemen membutuhkan informasi untuk membuat suatu kebijakan organisasi ataupun untuk mengatasi konflik yang terjadi di dalam organisasi. Sedangkan bawahan membutuhkan informasi untuk melaksanakan pekerjaan, jaminan keamanan, jaminan sosial dan kesehatan, izin cuti dan sebagainya.
2. Fungsi Regulatif. Fungsi ini berkaitan dengan peraturan-peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi. Ada dua hal yang berpengaruh terhadap fungsi regulatif dalam semua lembaga atau organisasi. Pertama, atasan yang memiliki kewenangan untuk mengendalikan semua informasi yang disampaikan dan memberi instruksi atau perintah kepada bawahan. Kedua, berkaitan dengan pesan. Pesan-pesan regulatif pada dasarnya berorientasi pada kerja, artinya bawahan membutuhkan kepastian peraturan tentang pekerjaan yang boleh dan tidak boleh untuk dilaksanakan.
3. Fungsi Persusif. Dalam mengatur suatu organisasi, kekuasaan dan kewenangan tidak akan selalu membawa hasil sesuai dengan yang diharapkan. Artinya kenyataan ini, maka banyak pimpinan yang lebih suka mempersuasifkan atau menghimbau bawahannya secara halus daripada memberi perintah. Sebab pekerjaan yang dikerjakan secara sukarela oleh bawahan akan menghasilkan kepedulian yang lebih besar dibanding

kalau pimpinan sering memperlihatkan kekuasaan dan kewenangannya.

4. Fungsi Integratif. Setiap organisasi berusaha menyediakan saluran yang memungkinkan bawahan dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan dengan baik. Ada dua saluran komunikasi yang dapat mewujudkan hal tersebut, yaitu saluran komunikasi formal seperti penerbitan khusus dalam organisasi tersebut (*newsletter*) dan laporan kemajuan organisasi, juga saluran komunikasi informasi seperti perbincangan antar pribadi selama masa istirahat kerja.²⁹

²⁹ Ardial, *Komunikasi Organisasi*, (Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2018), hlm. 15.

BAB III

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

A. Pemberdayaan dan Pengembangan

1. Pengertian Pemberdayaan

Menurut suharto dalam buku *sosiologi perubahan sosial, empowerment* berasal dari kata “power” yang berarti kekuasaan atau keberdayaan.³⁰ secara etimologi pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu.³¹ sedangkan dalam bahasa inggris pemberdayaan berasal dari kata “*empowerment*”, yang secara harfiah bisa diartikan sebagai “pemberkuasaan”, dalam arti pemberian atau peningkatan “kekuasaan” (*power*) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung.³²

Pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya memenuhi keinginan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan. Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, dari yang tidak berdaya menjadi berdaya.³³ karena ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan kemampuan untuk

³⁰ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), hlm. 261.

³¹ W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), Cet VIII, hlm. 233.

³² Abu Muraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2011), hlm. 96.

³³ Sulistiyani dan Ambar Teguhlm, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), hlm.10.

membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka.

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian pemberdayaan, antara lain:

- a. William Webster, *empowerment* memiliki dua arti, pertama berarti *to give power or authority to*, yaitu memberikan kekuasaan atau kekuatan pada pihak lain. Kedua, *to give ability or enable* yaitu upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan.³⁴
- b. Sumodiningrat pemberdayaan berasal dari kata “memberi daya” atau “memberi energi”.³⁵
- c. J Rappaport dalam buku Damsar dan Indrayani yang berjudul Pengantar Sosiologi Pedesaan mengungkapkan bahwa, pemberdayaan adalah suatu cara organisasi dan komunitas diarahkan supaya mampu menguasai (berkuasa) atas hidupnya.³⁶
- d. William webster, *empowerment* memiliki dua arti, pertama berarti *to give power or authority to*, yaitu memberikan kekuasaan atau kekuatan pada pihak lain. Kedua, *to give ability or enable* yaitu upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan.
- e. Suhendra, Pemberdayaan adalah suatu kegiatan berkesinambungan dinamis secara sinergis, mendorong keterlibatan semua potensi yang ada.³⁷
- f. Moh. Ali aziz dkk, pemberdayaan adalah sebuah konsep yang fokusnya adalah kekuasaan. Pemberdayaan secara

³⁴ Ony S Prijono, *Pemberdayaan Konsep Kebijakan Dan Implementasi*, (Jakarta: CSIS, 1996), hlm. 3.

³⁵ Sumodiningrat, Gunawan dan Riant Nugroho, *Membangun Indonesia Emas*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005), hlm. 113.

³⁶ Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Pedesaan*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 241.

³⁷ Ibid.,

substanisal adalah proses memutus (*breakdown*) dari hubungan anantara subjek dan objek. Secara garis besar proses ini melihat pentingnya mengalirkan daya dari subjek ke objek. Hasil akhir dari pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula (objek) menjadi subjek yang baru, sehingga relasi sosial yang nantinya dicirikan anatar subjek sosial dengan subjek sosial lainnya.

- g. Gunawan Sumodiningrat ditulis oleh Chabib Soleh dalam buku *Dialetika Pembanunan dengan Pemberdayaan*, pemberdayaan adalah pemberian energy agar rakyat mampu bergerak secara mandiri, sehingga dengan demikian pemberdayaan tidaklah bersifat selamanya, melainkan sampai targert mampu mandiri dan kemudian dilepas untuk mandiri, akan tetapi dari jauh tetap diamati dan terus dijaga agar tidak jatuh lagi.³⁸
- h. Esrom Aritonang, pemberdayaan sebagai usaha untuk mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya), potensi sumber daya masyarakat.³⁹
- i. Koesnadi Hardjasoemantri, pemberdayaan adalah upaya sadar dan berencana menggunakan atau mengelola sumber daya secara bijaksana dalam pembangunan dan meningkatkan mutu hidup.
- j. Menurut Jim Ife, pemberdayaan berarti memberikan sumberdaya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam dan memengaruhi kehidupan dari masyarakatnya.

³⁸ Chabib Soleh., *Op.cit.*, hlm. 17

³⁹ Esrom Aritonang dkk, *Pendamping Komunitas Pedesaan*, (Jakarta: Sekretariat Bina Desa,2001), hlm. 9.

Pemberdayaan berarti upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara atau menyuarakan pendapat, ide, atau gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih sesuatu (konsep, metode, produk, tindakan dan lain-lain) yang terbaik bagi pribadi, keluarga dan masyarakatnya. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat.⁴⁰

Pengertian masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *society*, asal katanya *socius* yang berarti kawan.⁴¹ Pengertian masyarakat sudah banyak dikemukakan oleh para pakar kemasyarakatan. Masyarakat adalah orang yang tinggal dalam wilayah yang sama memiliki budaya yang relatif sama.⁴² Menurut John J Macionis dalam buku karangan Munandar Soelaeman, masyarakat adalah orang-orang yang berinteraksi dalam suatu wilayah tertentu dan memiliki budaya bersama. Masyarakat adalah suatu organisasi kolektif masyarakat yang berinteraksi, dimana kegiatan mereka terpusat pada persamaan tujuan, dan cenderung memiliki kesamaan kepercayaan, tingkah laku dan perbuatan.⁴³ defenisi lain mengatakan masyarakat merupakan kelompok manusia yang saling terkait dan terikat oleh sistem-sistem, adat-istiadat, dan hukum - hukum tertentu.⁴⁴

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk menciptakan atau meningkatkan kapasitas masyarakat, baik

⁴⁰ Aprillia Theresia, dkk., *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 11.

⁴¹ Munandar Soelaiman, *Ilmu sosial dasar*, (Bandung: PT. Eresco, 1993), hlm. 63.

⁴² Dedehlm Maryani dan Ruthlm Reselin E Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV Berdiri Utama, 2019), hlm. 2.

⁴³ Munandar Soelaiman, *Op.cit*, hlm. 64.

⁴⁴ Tilar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Rosda Karya, 1999), hlm. 9.

secara individu maupun kelompok, dalam memecahkan berbagai persoalan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraan.

Memberdayakan masyarakat berarti masyarakat mampu memecahkan masalahnya dan berdiri secara mandiri. Dengan kata lain tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah tumbuhnya kemandirian masyarakat.⁴⁵ Menurut Prijono dan pranarka pada buku karangan Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* adalah konsep pemberdayaan, manusia adalah subjek dari dirinya sendiri.⁴⁶ Menurut M Quraish Shihab dalam perspektif Islam, konsep pemberdayaan bersifat menyeluruh, menyentuh ke dalam jati diri manusia, dengan demikian ajaran tersebut dapat membangun manusia seutuhnya, baik dari segi materil dan spiritual.

Pemberdayaan sebagai usaha untuk meningkatkan dan memperkuat taraf hidup masyarakat dengan cara menggerakkan dan mendorong agar menggali potensi dirinya dan berani bertindak memperbaiki kualitas hidupnya dalam rangka menuju kesejahteraan, baik dari segi material dan spiritual secara bersama dengan mengoptimalkan kemandirian dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkannya, pemaparan ini dijelaskan oleh Quraib Sihab dalam buku *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahmyu Dalam Masyarakat* ⁴⁷

⁴⁵ Aby Zamry Tuanku Kayo Khadimullah, *Rahasia Energi Zikir*, (Bandung: Marja, 2012), Cet, 1, hlm. 19-21.

⁴⁶ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 47.

⁴⁷ M. Quraish Sihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2004), Cet.Ke-18, hlm. 301.

Dijelaskan pula dalam al-qur'an suroh Ar-ra'd ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: *Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain dia*

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain dia. Berdasarkan ayat ini dijelaskan bahwa Allah tidak akan megubah nasib suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Kaitan ayat ini dengan pemberdayaan adalah setiap individu diajarkan untuk mandiri dan berusaha dalam memenuhi kebutuhannya sebab jika kita tidak berusaha maka Allah swt tidak akan membantu setiap hamba yang bermalas-malasan dan hanya berpangku tangan menerima segalanya.

Masyarakat adalah sekumpulan atau sejumlah besar orang yang menyatu dan menempati wilayah tertentu.⁴⁸ defenisi lain mengatakan masyarakat merupakan kelompok manusia yang saling terkait dan terikat oleh sistem-sistem, adat-istiadat, dan hukum-hukum tertentu.⁴⁹ jadi, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk menciptakan atau meningkatkan kapasitas masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, dalam memecahkan berbagai persoalan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraan.

2. Pengertian Pengembangan

Secara umum pengembangan masyarakat (community development) merupakan kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan secara sistematis, terencana dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik apabila dibandingkan dengan kegiatan pembangunan sebelumnya. Pengembangan masyarakat (community development) adalah konsep dasar yang menggaris bawahi sejumlah istilah yang telah digunakan sejak lama seperti community resourcedevelopment, rural areas development, community economic development, rural revitalisation, dan community based development. Pengembangan masyarakat mempunyai dua makna dasar yang sangat penting. Pertama pengembangan yang menunjukkan perubahan ke arah kemajuan yang terencana dan bersifat gradual, dan masyarakat yang menunjukkan kualitas hubungan sebuah relasi sosial. Keragaman dalam menginterpretasikan pengembangan masyarakat semakin meluas mulai perbedaan orientasi nilai budaya sampai denga tujuan dari berbagai kalangan yang menggunakan istilah tersebut.

⁴⁸ Kamarul Zaman, *Kamus Ilmiah Serapan*, (Yogyakarta: Absolute, 2005).

⁴⁹ Tilar, *Op.cit.*, hlm. 9.

Pengembangan adalah usaha yang dilakukan supaya masyarakat dapat berkembang secara terus menerus dengan mengutamakan nilai-nilai adil dan menghargai satu dengan yang lainnya.⁵⁰ Masyarakat adalah sekumpulan atau sejumlah besar orang yang menyatu dan menempati wilayah tertentu.⁵¹ Defenisi lain mengatakan masyarakat merupakan kelompok manusia yang saling terkait dan terikat oleh sistem-sistem, adat-istiadat, dan hukum - hukum tertentu.⁵²

Pengembangan masyarakat adalah suatu langkah bersosialisasi dengan upaya untuk memperbaiki kehidupan masyarakat memaksimalkan sumber daya manusia dan sumber daya alam.⁵³ Dengan demikian pengembangan masyarakat memiliki fokus pada upaya membantu anggota masyarakat untuk saling berkerjasama dalam melakukan kegiatan agar tercapainya kebutuhan bersama.

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian pengembangan masyarakat, antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Bhattacharya, pengembangan masyarakat adalah pengembangan manusia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan manusia untuk mengontrol lingkungannya. Pengembangan masyarakat merupakan usaha membantu manusia mengubah sikapnya terhadap masyarakat, membantu menumbuhkan kemampuan untuk berorganisasi, berkomunikasi dan menguasai lingkungan fisiknya.

⁵⁰ Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternative*, (Jogjakarta: A-ruzz Media, 2007), hlm. 18.

⁵¹ Kamarul Zaman, *Kamus Ilmiah Serapan*, (Yogyakarta: Absolute, 2005).

⁵² Tilar, *Op.Cit*, hlm. 9.

⁵³ Edi Soeharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan dan Pekerjaan Social*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 37.

Manusia didorong untuk mampu membuat keputusan, mengambil inisiatif dan mampu berdiri sendiri.

- b. Menurut betten, dalam buku Arif Budimanta dan Bambang Rudito bahwa pengembangan masyarakat bertujuan mempengaruhi perikehidupan rakyat jelata dimana keberhasilannya tergantung sekali pada kemauan masyarakat untuk aktif bekerjasama.⁵⁴
- c. Menurut yayasan Indonesia sejahtera, pengembangan masyarakat adalah usaha-usaha yang menyadarkan dan menanamkan pengertian kepada masyarakat agar dapat menggunakan dengan lebih baik semua kemampuan yang dimiliki, baik alam maupun tenaga, serta menggali inisiatif setempat untuk lebih banyak melakukan kegiatan investasi dalam mencapai kesejahteraan yang lebih baik.
- d. Menurut Com.dev. Handbook, pengembangan masyarakat adalah evolusi terencana dari aspek ekonomi, sosial, lingkungan dan budaya yang ada dalam masyarakat. Dia adalah sebuah proses dimana anggota masyarakat melakukan aksi bersama dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi bersama.
- e. Robinson, pengembangan masyarakat adalah suatu proses yang dilakukan secara pribadi dan sosial untuk senantiasa berkaitan dengan pembebasan kemampuan, kreatifitas, kebebasan bertindak dan kemampuan pribadi. Pengembangan ini adalah salah satu upaya pemberdayaan masyarakat.
- f. Payne, pengembangan masyarakat adalah kegiatan yang bertujuan untuk membantu klien untuk berdaya, memiliki kekuatan dan kemampuan. Hal tersebut untuk

⁵⁴ Arif Budimanta dan Bambang Rudito, *Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development*, cet. Ke II (Jakarta: CSD, 2008), hlm. 33.

mengambil keputusan dan bentuk tindakan sosial yang akan dilakukan yang berhubungan dengan klien tersebut. Pengembangan ini dilakukan untuk mengurangi segala kendala secara pribadi atau sosial dalam melakukan tindakan. Keberhasilan secara kolektif merupakan tujuan utama yang berdasarkan kemampuan dari masyarakat.

- g. Menurut Sudjana yang ditulis oleh Abu Suhli dengan judul *Islam Dakwah dan Kesejahteraan Sosial*, pengembangan masyarakat mengandung arti sebagai upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh, untuk dan dalam masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup penduduk dalam semua aspek kehidupannya dalam suatu kesatuan wilayah. Upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan dalam suatu kesatuan wilayah ini mengandung makna bahwa pengembangan masyarakat dilaksanakan dengan berwawasan lingkungan, sumberdaya manusia, sosial maupun budaya, sehingga terwujudnya pengembangan masyarakat yang berkelanjutan.⁵⁵

Jadi, pengembangan masyarakat merupakan sebuah proses peningkatan kualitas hidup melalui individu, keluarga dan masyarakat untuk mendapatkan kekuasaan diri dalam pengembangan potensi dan skil, wawasan dan sumber daya yang ada untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan mengenai kesejahteraan mereka sendiri.

Berdasarkan teori di atas dapat dipahami bahwa pengembangan masyarakat adalah usaha yang sudah terkonsep dengan baik untuk menjadikan masyarakat mandiri dalam seluruh aspek kehidupan dengan termanfaatkannya sumberdaya yang ada dari masyarakat itu sendiri baik sumberdaya manusia ataupun sumberdaya alam

⁵⁵ Abu Suhli, dkk., *Islam Dakwah dan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: CV. Publis, 2005), hlm. 27.

untuk kebahagiaan mereka dalam menjalani hidup. Ciri yang menggambarkan pengembangan masyarakat dapat dilihat dari sisi organisasi, dari pemilik dana yaitu penguasaan pengetahuan, teknologi dan potensi yang dimiliki oleh suatu daerah.

Pengembangan masyarakat bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat, adapun tujuan pengembangan masyarakat itu sendiri, anatara lain sebagai berikut :

a. Memberdayakan individu dan kelompok

Pemberdayaan ini dapat dilakukan melalui kegiatan perorangan atau organisasi. Hal ini akan melibatkan banyak orang sehingga akan menghasilkan sesuatu yang berguna untuk kepentingan bersama. Pengembangan ini akan membentuk kebiasaan baru dari dalam masyarakat.

b. Membangkitkan partisipasi penuh masyarakat

Partisipasi ini diharapkan pada semua bidang yang terkait. Bidang tersebut tentu membutuhkan banyak partisipasi masyarakat. Semakin banyak partisipan maka akan semakin banyak orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Manfaat yang dirasakan akan semakin banyak.

c. Perwujudan untuk membangun diri mereka sendiri

Pengembangan masyarakat ini manfaatnya akan dirasakan sendiri oleh orang yang berperan didalamnya dan orang disekitarnya. Membangun masyarakat dengan cara melakukan untuk diri sendiri merupakan salah satu cara yang tepat. Ketika seseorang sudah memiliki kemampuan untuk membangun melalui kemampuan diri sendiri maka sudah dipastikan akan lebih mudah melakukan pengembangan.

d. Mengintegrasikan kelompok masyarakat

Menyatukan berbagai contoh kelompok sosial satu dengan yang lain kemudian memberikan suatu kegiatan

yang dapat mengembangkan kemampuan masyarakat merupakan sesuatu yang penting. Semakin bersatu antara kelompok satu dengan yang lain maka akan semakin mudah melakukan pengembangan masyarakat.

Ada beberapa bidang yang mencerminkan contoh pengembangan masyarakat antara lain;

a. Bidang Masyarakat

Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat daerah tertentu yang memiliki tujuan sama entah dibidang pendidikan, pariwisata, atau budaya. Adanya contoh pemberdayaan masyarakat seperti ini maka seluruh anggota masyarakat akan terlibat dan mau berusaha untuk mewujudkan cita-cita bersama untuk kesejahteraan dimasa yang akan datang.

b. Bidang ekonomi

Kampung batik, kampung brem, dan lain-lain yang memiliki inisiani untuk mengembangkan di bidang ekonomi. Seluruh anggota masyarakat merasa semangat dan bahu membahu untuk membuat sebuah brand tertentu yang akan menjadi penghasilan bersama seluruh anggota masyarakat.

c. Bidang wisata

Paguyupan yang mengelola wisata alam di berbagai daerah seperti gunungkidul, pacitan, malang dan lain-lain. Pada dasarnya pengelolaan wisata alam mungkin dibawah pemerintahan daerah, namun peran masyarakat tetap menjadi sesuatu yang penting. Masyarakat juga akan merasakan dampak dalam bidang ekonomi, apabila mau ikut serta mengelola kekayaan yang ada.

B. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Ilmu Sosial

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar 'daya' yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan, dan atau proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.⁵⁶

Hakikat pemberdayaan masyarakat adalah melakukan perubahan sosial yaitu bagaimana suatu masyarakat berubah serta dinamika dan proses di sekitar perubahan tersebut. Pemberdayaan masyarakat tidak sekedar merupakan perubahan perilaku dalam diri seseorang tetapi merupakan perubahan sosial yang mencakup banyak aspek termasuk, politik dan ekonomi yang dalam jangka panjang secara bertahap mampu diandalkan menciptakan pilihanpilihan baru untuk memperbaiki kehidupan masyarakat.

Biasanya perubahan sosial disebabkan oleh gerakan sosial yang dilakukan dalam masyarakat yang lebih luas yang berada di luar gerakan itu sendiri. Sebagian besar perubahan yang dihasilkan oleh gerakan sosial adalah perubahan internal dalam gerakan sosial itu sendiri (anggotanya, ideologinya, pranatanya bentuk organisasinya, dan sebagainya) dan juga perubahan eksternal dalam masyarakat yang lebih luas (hukumnya, rezim, politiknya, budayanya) yang ditimbulkan oleh umpan balik gerakan terhadap anggotanya dan struktur sendiri, perubahan lingkungan tindakan maupun sumbangan aktor (motivasinya, sikapnya, ideologinya yang diterima dan sebagainya).⁵⁷

⁵⁶ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), hlm. 77.

⁵⁷ Ibid.

Proses sosial adalah cara-cara yang berhubungan yang dapat di lihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada. Interaksi sosial ini dalam Islam sama dengan silaturahmi. Hadis pentingnya silaturahmi dan ukhuwah dalam suatu riwayat Rasulullah SAW pernah bertanya kepada para sahabatnya yaitu: *“barangsiapa yang ingin dipanjangkan usianya dan dibanyakkan rezekinya, hendaklah ia menyambungkan tali persaudaraan.”* (Hr. Bukhari-muslim).

Jadi interaksi sosial ialah merupakan hubungan sosial yang dinamis mencakup hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sama dengan silaturahmi dan juga termasuk akhlak yang mulia yang di anjurkan dan diserukan oleh Islam di peringatkan tidak memutuskannya, Allah ta’ala telah menyeru hamba-nya berkaitan dengan menyambung tali silaturahmi.⁵⁸

Ada beberapa bentuk pemberdayaan masyarakat, anantara lain sebagai berikut:

1. Prinsip tolong-menolong (*ta’awun*)

Tolong-menolong (*ta’awun*) menurut bahasa, berasal dari bahasa arab yang artinya berbuat baik. Sedangkan menurut istilah adalah suatu pekerjaan atau perbuatan yang didasari pada hati nurani dan semata-mata mencari ridho Allah swt. Sebagaimana Allah swt telah berfirman:

⁵⁸ Endang Sutisna Sulaeman, *Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesejahteraan Teori dan Implementasi*, (Yogyakarta: Gadjahlm Mada University Press, 2010), hlm. 28.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَجْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا
الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ
وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمُكُمْ شَنْ أَنْ قَوْمٌ أَن
صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
وَالنَّفَقَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-nya.” (qs. Al-maidah: 2).

Islam berhasil memberikan suatu penyelesaian yang praktis kepada masalah ekonomi modern dengan mengubah sifat masyarakatnya yang hanya mementingkan diri sendiri kepada sifat sebaliknya. Semua orang didorong untuk bekerja bersama-sama dalam menyusun suatu sistem ekonomi berdasarkan prinsip persamaan dan keadilan yang membentuk sebuah prinsip tolong menolong.

Setiap individu menjadi unit yang berguna kepada semua pihak sehingga pemberdayaan masyarakat dapat menyebar lebih luas. Sebagaimana yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW yang terdapat dalam salah satu hadis beliau yang berbunyi: *“dan barang siapa memudahkan atas orang yang susah, Allahakan memudahkan atasnya di dunia dan akhirat. Allahsenantiasa menolong hamba-nya, selagi hamba itu mau menolong saudaranya.”* (H.R. muslim).

Dari hadis diatas, nabi muhammad saw mengajarkan bahwa umatnya harus membantu orang-orang yang tidak mampu bekerja, maka Islam mewajibkan kepada sekitarnya

untuk membantunya. Melakukan injeksi dana bagi masyarakat yang kurang terberdayakan, sebagai aplikasi dari kepedulian mereka, sebagai pihak yang memiliki kelebihan terhadap mereka yang kekurangan. Mulai dari anak-anaknya serta ahli warisnya, ataupun bila yang wajib menanggung tidak ada, maka orang yang terdekat yang mempunyai peran wajib dalam pemenuhan kebutuhannya.⁵⁹

2. Prinsip Persamaan

Prinsip persamaan adalah prinsip yang berdiri di atas dasar akidah yang sama sebagai sesama manusia. Islam memandang tiap orang secara individu, bukan secara kolektif sebagai komunitas yang hidup dalam sebuah negara. Manusia dengan segala perbedaannya semua adalah hamba Allah, tidak ada perbedaan dalam kedudukan sebagai manusia, juga dalam hak dan kewajibannya. Bahkan setiap kebutuhan dasar manusia sudah diatur secara menyeluruh, berikut kemungkinan tiap orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sekunder dan persiarnya sesuai dengan kadar kesanggupan. Dalam prinsip persamaan, tidak ada kelebihan sebagian atas yang lain dari segi asal dan penciptaan.

Perbedaan hanyalah dari segi kemampuan, bakat, amal dan usaha, dan apa yang menjadi tuntutan pekerjaan dan perbedaan profesi. Islam juga tidak mengukur hierarki status sosial sebagai perbedaan. Sebab yang membedakan adalah ukuran ketinggian derajat dari ketaqwaannya kepada Allah.⁶⁰ dengan demikian, semua manusia memiliki kesempatan yang sama untuk dapat berdaya.⁸⁹ sebagaimana firman Allah dalam q.s al-hujrat ayat 13, yang artinya:

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: CV. Taberi, 1995), hlm. 74.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.”

3. Prinsip partisipasi

Partisipasi adalah pokok utama dalam pendekatan pemberdayaan masyarakat dan berkesinambungan serta merupakan proses interaktif yang berkelanjutan. Prinsip partisipasi melibatkan peran serta masyarakat secara langsung dan aktif sebagai penjamin dalam pengambilan keputusan bersama untuk pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan.

Partisipasi sebagai kontribusi sukarela yang menimbulkan rasa harga diri dan meningkatkan harkat dan martabat menciptakan suatu lingkaran umpan balik yang memperluas zona dalam penyediaan lingkungan kondusif untuk pertumbuhan masyarakat. Partisipasi menekankan pada prinsip musyawarah dalam mengambil setiap keputusan sehingga kebijakan yang dihasilkan bermanfaat oleh masyarakat. Partisipasi juga disebutkan oleh Allah swt dalam Q.S Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ
 حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkal kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Pada zaman Rasulullah masyarakat sudah dididik untuk membangun dan menjunjung tinggi negara dan nilai-nilai peradaban sebagai bentuk masyarakat yang ideal. Pada saat itu terbentuknya masyarakat yang memiliki tatanan sosial yang baik, berasas pada prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara hak dan kewajiban individu dengan hak dan kewajiban sosial. Pemberdayaan masyarakat dalam Islam harus selalu mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk selalu terlibat dalam proses pembangunan yang berlangsung secara dinamis. Masyarakat dalam tatanan ini memiliki hak dan kewajiban untuk membantu sesama dan mengambil keputusan sesuai aturan yang berlaku. Dengan demikian masyarakat dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara bebas dan mandiri. Maka partisipasi sudah ditanamkan dengan baik pada masyarakat muslim di zaman Rasulullah dan berdampak sangat baik dalam keseimbangan pemberdayaan diantara masyarakat pada saat itu. Melalui prinsip partisipasi dapat terjalin rasa saling tolong menolong sesama umat beragama. Nabi

muhammad sangat mengajurkan umatnya untuk saling tolong menolong sebagaimana hadis rasulullah yang berbunyi: “dari anas ra. Berkata, bahwa nabi saw. Bersabda, “tidaklah termasuk beriman seseorang di antara kami sehingga mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (H.R. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Nasa’i).

4. Prinsip Penghargaan Terhadap Etos Kerja

Prinsip penghargaan terhadap etos kerja etos ialah karakteristik dan sikap, kebiasaan serta kepercayaan, bersifat khusus tentang seorang individu atau sekelompok manusia. Istilah ‘kerja’ mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan dan keberkahan bagi diri, keluarga dan masyarakat sekelilingnya serta negara.⁶¹ etos kerja dalam Islam adalah hasil suatu kepercayaan seorang muslim, bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh perkenan Allah swt. Berkaitan dengan ini, penting untuk ditegaskan bahwa pada dasarnya, Islam adalah agama amal atau kerja. Sebagaimana Allah swt., berfirman dalam q.s at-taubah ayat 105 :

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“dan katakanlah: "bekerjalah kamu, maka Allah dan rasulnya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

⁶¹ Ibid.

Ajaran Islam sangat mendorong umatnya untuk bekerja keras, dan bahwa ajaran Islam memuat spirit dan dorongan pada tumbuhnya budaya dan etos kerja yang tinggi. Maka dari itu kemampuan manusia itu sendirilah yang perlu diberdayakan sehingga mereka mampu mengenal diri dan posisi mereka sendiri. Sehingga akan mampu menolong diri sendiri dengan usaha sendiri. Ajaran Islam juga tidak membolehkan umatnya untuk meminta melainkan harus berusaha sendiri. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW yang berbunyi: *“Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah.”* (Hr. Bukhori dan Muslim).

Demikian Rasulullah mengingatkan. Amatlah jelas bahwa Islam tidak memisahkan antara manusia dengan eksistensinya sebagai manusia, serta eksistensinya sebagai manusia dengan pribadinya. Karena itu, Islam mendorong umatnya untuk bekerja, mencari rezeki dan berusaha agar manusia tersebut selalu berdaya. Bahkan Islam telah menjadikan hukum mencari rezeki tersebut sebagai fardhu. Rasulullah SAW juga bersabda : *“Tidaklah seseorang makan sesuap saja yang lebih baik, selain ia makan dari hasil kerja tangannya sendiri. Dan sesungguhnya nabi daud a.s adalah makan dari hasil kerja tangannya sendiri.”*

C. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan menurut mardikanto dalam buku Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan (2019: 8-10), tujuan dari pemberdayaan masyarakat yaitu⁶²:

1. Perbaikan Kelembagaan (*better institution*)

Dengan memperbaiki kegiatan yang dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan. Kelembagaan

⁶² Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 20212), hlm. 8-9.

yang baik akan mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan.

2. Perbaikan Usaha (*better business*)

Perbaikan kelembagaan diharap akan memperbaiki bisnis yang dilakukan sehingga mampu memberikan manfaat kepada anggota lembaga tersebut dan masyarakat yang ada di sekitarnya.

3. Perbaikan Pendapatan (*better income*)

Perbaikan bisnis diharap dapat memperbaiki pendapatan seluruh anggota lembaga, termasuk masyarakat.

4. Perbaikan Lingkungan (*better environment*)

Perbaikan pendapatan diharap dapat memperbaiki lingkungan fisik dan sosial karena kerusakan lingkungan kerap disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

5. Perbaikan Kehidupan (*Better living*)

Pendapatan dan lingkungan yang baik akan memperbaiki standar kehidupan masyarakat. Ini dapat dilihat dari tingkat kesehatan, pendidikan, dan daya beli.

6. Perbaikan Masyarakat (*better community*)

Jika setiap keluarga mempunyai kehidupan yang baik, akan tercipta kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.⁶³

D. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Konsep merupakan rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan perkataan lain

⁶³ *Ibid*, hlm. 10.

memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Dalam konsep pemberdayaan, menurut priyono dan dan pranarka, manusia adalah subjek dari dirinya sendiri.⁶⁴

Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya. Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subjek dari berbagai upaya pembangunan sendiri. Berdasarkan konsep demikian, maka pemberdayaan masyarakat harus mengikuti pendekatan sebagai berikut:

Pertama, upaya itu harus terarah. Upaya ini ditujukan langsung kepada yang memerlukan program program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya sesuai dengan kebutuhan.

Kedua, program ini harus langsung mengikutsertakan masyarakat sebagai sarannya. Ini bertujuan, program bisa berjalan secara efektif sesuai dengan kehendak dan mengenali kemampuan serta kebutuhan mereka.

Ketiga, pendekatan kelompok. Pendekatan ini dilakukan karena masyarakat miskin sulit memecahkan masalahnya secara sendiri-sendiri. Karena itu, pendekatan kelompok ini paling efektif dan dilihat dari penggunaan sumberdaya juga lebih efisien.⁶⁵

Pemberdayaan diadaptasikan dari istilah *empowerment* berkembang di eropa mulai abad pertengahan, terus

⁶⁴ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 47.

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 59.

berkembang hingga diakhir 70-an, 80-an, dan awal 90-an. Konsep pemberdayaan tersebut kemudian mempengaruhi teori-teori yang berkembang belakangan. Berkenaan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat, Jim Ife dalam buku yang ditulis Totok Mardikanto mengatakan bahwa *“empowerment is a process of helping disadvantaged groups and individual to compete more effectively with other interests, by helping them to learn and use in lobbying, using the media, engaging in political action, understanding how to ‘work the system,’ and soon “.*

Definisi tersebut mengartikan konsep pemberdayaan (*empowerment*) sebagai upaya memberikan otonomi, wewenang dan kepercayaan kepada setiap individu dalam suatu organisasi, serta mendorong mereka untuk kreatif agar dapat menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin.

Ada beberapa pendapat para ahli yang mengungkapkan konsep pemberdayaan masyarakat, antara lain sebagai berikut:

1. Paul, Prijono dan Pranarka mengatakan bahwa pemberdayaan berarti pembagian kekuasaan yang adil sehingga meningkatkan kesadaran politis dan kekuasaan pada kelompok yang lemah serta memperbesar pengaruh mereka terhadap ”proses dan hasil-hasil pembangunan”
2. Friedman dalam hal ini pembangunan alternatif menekankan keutamaan politik melalui otonomi pengambilan keputusan untuk melindungi kepentingan rakyat yang berlandaskan pada sumberdaya pribadi, langsung melalui partisipasi, demokrasi dan pembelajaran sosial melalui pengamatan langsung.
3. Sumodiningrat dan Gunawan, dilihat dari proses operasionalisasinya, maka ide pemberdayaan memiliki dua kecenderungan, antara lain: **pertama**, kecenderungan primer, yaitu kecenderungan proses yang

memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan (*power*) kepada masyarakat atau individu menjadi lebih berdaya. Proses ini dapat dilengkapi pula dengan upaya membangun asset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi; dan **kedua**, kecenderungan sekunder, yaitu kecenderungan yang menekankan pada proses memberikan stimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog. Dua kecenderungan tersebut memberikan (pada titik ekstrem) seolah berseberangan, namun seringkali untuk mewujudkan kecenderungan primer harus melalui kecenderungan sekunder terlebih dahulu.

Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*), yang pemikirannya belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan di masa yang lalu. Upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu *pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena jika demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasikan, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya.

Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangan pemberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat.

Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*). Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertikarkan dengan pihak lain).

Dari pemaparan para ahli di atas, secara umum konsep pemberdayaan masyarakat adalah pendekatan utama bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subjek dari upaya pembangunannya sendiri. Berdasarkan konsep

demikian, maka pemberdayaan masyarakat harus mengikuti pendekatan sebagai berikut; **pertama**, upaya itu harus terarah. Ini yang secara populer disebut pemihakan. Upaya ini ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya dan sesuai kebutuhannya.

Kedua, program ini harus langsung mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Mengikutsertakan masyarakat yang akan dibantu mempunyai beberapa tujuan, yakni agar bantuan tersebut efektif karena sesuai dengan kehendak dan mengenali kemampuan serta kebutuhan mereka. Ketiga, menggunakan pendekatan kelompok, karena secara sendiri-sendiri masyarakat miskin sulit dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Juga lingkup bantuan menjadi terlalu luas jika penanganannya dilakukan secara individu. Pendekatan kelompok ini paling efektif dan dilihat dari penggunaan sumber daya juga lebih efisien

E. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Menurut merujuk pada pendapat Najiyati dalam buku Fredian Tonny yang berjudul *Pengembangan Masyarakat*, terdapat empat prinsip yang sering digunakan dalam program pemberdayaan yakni prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan/kemandirian dan keberlanjutan.⁶⁶

1. Kesetaraan

Kesetaraan berasal dari kata “setara” atau sederajat yang berarti sama tingkatan, kedudukan atau pangkatnya. Kesetaraan atau kesederajatan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama tidak lebih tinggi atau tidak lebih rendah antara satu sama lain.

⁶⁶ Fredian Tonny, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia: 2014), hlm. 5.

Kesetaraan inilah salah satu prinsip dasar dalam pemberdayaan masyarakat, yang harus dipahami secara bersama. Dalam konteks ini kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat maupun antara pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah program pembangunan. Tidak ada dominasi kedudukan atau sub kordinasi kedudukan diantara pihak-pihak yang terlibat. Semua dibangun dan dilakukan atas dasar kesamaan derajat dan kedudukan.

Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagi pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar. Tidak ada arahan atau petunjuk, tidak ada atasan atau bawahan, tidak ada guru atau murid, tidak ada pembina atau yang dibina, serta tidak ada penguasa atau yang dikuasai. Kesalahan yang sering terjadi dalam proses pemberdayaan adalah pendamping atau pelaksana kegiatan memosisikan dirinya sebagai guru yang serba tahu.

Di sisi lain, masyarakat diposisikan sebagai murid yang harus diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan dengan cara mendengarkan yang disampaikan dan melaksanakan apa yang diperintahkan. Ini sering terjadi karena pendamping ingin mentransfer pengetahuan yang dimilikinya secara cepat mengacu pada kemampuan dirinya tanpa memahami kemampuan dan kebutuhan masyarakat. Dalam banyak hal, masyarakat justru memiliki pengetahuan yang cukup banyak tentang daerahnya, karena merekalah yang selama ini hidup, mengenali, dan merasakan permasalahan yang terjadi di Desanya. Ini biasa disebut sebagai kearifan lokal (*Indigenous Wisdom*).

Kesetaraan dalam hal ini juga berlaku untuk laki-laki dan perempuan, untuk golongan tua maupun golongan muda.

Semua individu dalam masyarakat mempunyai kedudukan yang sama dan sederajat, sehingga mempunyai hak, kewajiban dan tanggung jawab yang sama dalam melaksanakan suatu kebijakan atau program pembangunan dalam masyarakat

2. Partisipatif

Esensi dari pemberdayaan masyarakat adalah partisipasi. Namun demikian, partisipasi masyarakat belum dapat disebut sebagai pemberdayaan apabila belum ada unsur memberikan kewenangan atau sebagian kewenangan dan memberikan dorongan untuk lebih berdaya. Selama ini praktik-praktik pemberdayaan masyarakat yang dilakukan belum sepenuhnya memberikan kesempatan dan kebebasan kepada masyarakat untuk menentukan nasib dirinya sendiri melalui program-program pembangunan yang dibutuhkannya. Kebanyakan program-program pembangunan yang telah ditetapkan merupakan program yang sudah dirancang dan ditentukan oleh para pengambil kebijakan, baik pemerintah maupun lembaga yang mendanainya. Keterlibatan masyarakat masih sebatas pada mobilisasi, belum pada tahapan partisipasi.

3. Keswadayaan

Banyak program pembangunan di masyarakat yang bersifat caritas, atau membagi-bagikan bantuan secara cuma-cuma. Agenda ini dalam praktiknya jauh lebih dominan dari pada bantuan yang bersifat penguatan kapasitas dalam rangka menumbuhkan kemandirian dan keberdayaan. Hal ini bisa dipahami bahwa, bantuan yang bersifat caritas langsung dapat dinikmati oleh anggota masyarakat yang mendapatkan bantuan. Sementara itu hasilnya, ini adalah bantuan yang bersifat penguatan kapasitas cenderung berproses secara lambat dan tidak langsung kelihatan hasilnya.

Dalam proses pemberdayaan, bantuan atau dukungan untuk pengembangan kapasitas dan kemandirian, meskipun hasilnya baru dapat dinikmati dalam jangka panjang lebih diprioritaskan dari pada bantuan yang bersifat caritas. Dukungan dan bantuan tersebut hanya bersifat stimulant, sedangkan sumberdaya utama untuk pengembangan kapasitas dan kemandirian sebagian besar berasal dari masyarakat sendiri. Upaya menumbuhkembangkan kapasitas dan kemandirian yang berasal dari sumberdaya masyarakat sendiri inilah yang disebut keswadayaan. Oleh karena itu, salah satu prinsip penting dalam pemberdayaan masyarakat adalah keswadayaan.

4. Berkelanjutan

Proses pemberdayaan masyarakat bukanlah proses yang instan, *impulsive* atau hanya sekedar menjalankan suatu program pembangunan belaka. Pemberdayaan masyarakat adalah proses yang terus-menerus, berkesinambungan dan berkelanjutan. Hal ini penting untuk diperhatikan mengingat banyak kegiatan pemberdayaan masyarakat yang hanya berorientasi pada program pembangunan yang dibatasi waktu dan pendanaannya. Apabila program tersebut sudah selesai, pelaksana program dan masyarakat tidak memikirkan bagaimana kelanjutannya.

Hal di atas menunjukkan bahwa agenda pemberdayaan masyarakat masih bersifat *project based*, dan belum dapat dikatakan sebagai pemberdayaan masyarakat yang sesungguhnya. Salah satu yang menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah agenda pemberdayaan yang sebenarnya adalah prinsip keberlanjutan.⁶⁷

Keempat prinsip di atas harus diterapkan secara simultan agar proses-proses pemberdayaan dapat benar-benar menguatkan dan memandirikan masyarakat secara

⁶⁷ Ibid, hlm. 6.

berkelanjutan. Prinsip memberikan *power* kepada yang *powerless* dalam proses pemberdayaan benar-benar dapat diwujudkan. Indikator keberhasilan penerapan prinsip-prinsip pemberdayaan sebagaimana di atas antara lain, sebagai berikut:

- a. Masyarakat benar-benar berperan sebagai aktor dalam pembangunan,
- b. Program pembangunan yang dilakukan benar-benar berbasis partisipasi masyarakat dimana masyarakat sudah terlibat sejak penetapan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan hingga pada pengelolaan hasil-hasil pembangunan,
- c. Masyarakat berkontribusi sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki, baik berupa sumberdaya alam, sumberdaya manusia ataupun sumberdaya financial,
- d. Program pembangunan yang dilakukan bukan sekedar *project based*, tetapi dapat dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan.

F. Unsur Pemberdayaan Masyarakat

Unsur-unsur pemberdayaan merupakan hal penting dalam melaksanakan tugas pemberdayaan. Bila proses pemberdayaan berjalan tanpa unsur tersebut maka pemberdayaan tidak berjalan secara efektif. Adapun unsur-unsur pemberdayaan tersebut adalah:

1. Pendampingan

Pendampingan adalah bagian dari komponen suatu lembaga, Instansi atau dunia usaha dalam proses pemberdayaan, maka kewajiban pendamping adalah bertanggung jawab atas pelaksanaan seluruh program ataupun kegiatan masyarakat, melakukan koordinasi dengan

seluruh pihak yang terkait dan menyusun konsep materi dan bahan untuk peningkatan kapasitas dan kualitas.⁶⁸

2. Kegiatan Pemberdayaan

Usaha Kesejahteraan Sosial adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara berkelanjutan serta mandiri dalam melayani masyarakat yang tidak berdaya sesuai dengan tujuan dan konsepnya. Menurut putnam dalam bukunya Jim Ife Dan Frank Tesoriero menjelaskan menjelaskan kegiatan pengembangan masyarakat harus melibatkan pengembangan modal sosial, memperkuat interaksi sosial dalam masyarakat, menyatukan mereka, dan membantu mereka untuk saling berkomunikasi dengan cara yang dapat mengarah pada dialog yang sejati, pemahaman dan aksi sosial. Hilangnya komunitas mengakibatkan perpecahan dan individualisasi serta pengembangan masyarakat mencoba membalik situasi. Pengembangan masyarakat sangat diperlukan jika membentuk struktur dan proses level masyarakat yang baik dan langgeng ingin dicapai.⁶⁹

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembangunan atas dasar inisiatif dari masyarakat dengan tujuan memperbaiki kondisi dan situasi individu, kelompok maupun masyarakat. Pemberdayaan dilakukan atas prinsip-prinsip pemberdayaan yang telah ditetapkan. Konsep pemberdayaan hadir sebagai bentuk upaya mempersiapkan masyarakat dengan langkah memperkuat lembaga masyarakat agar mampu mewujudkan kemandirian, kesejahteraan masyarakat dalam suasana keadilan sosial berkelanjutan.

⁶⁸ M. Nadhir, *Memberdayakan Orang Miskin Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat*, (Sidoardjo: Yapsem, 2009), hlm. 3.

⁶⁹ Jim Ife, Frank Tesoriero, *Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 363.

BAB IV

KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Komunikasi dijadikan sebagai salah satu sumber daya yang mampu membuat perubahan sosial hingga meningkatkan kapasitas dan partisipasi masyarakat melalui pesan program maupun produk yang ditawarkan, sehingga kedudukan komunikasi harus sejajar dengan sumber daya lainnya. Salah satu pemanfaatan komunikasi yang strategis adalah pada ruang lingkup pemberdayaan dan pengembangan masyarakat digunakan untuk menyusun program pemberdayaan masyarakat serta menjembatani antara kepentingan perusahaan atau organisasi dengan kepentingan masyarakat sekitar (*Need Assessment*) sehingga diperlukan peran seorang perencana komunikasi untuk mendekati masyarakat. Adapun kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang perencana komunikasi untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat,⁷⁰ antara lain sebagai berikut:

1. Pengetahuan riset sosial dalam bentuk sosio-antropologis dan sosio-ekonomi,
2. Memiliki hubungan yang baik dengan tokoh masyarakat sekitar,
3. keterampilan komunikasi interpersonal, kelompok dan media massa,
4. Membuat *event*
5. Kunjungan silaturahmi yang terprogram,

⁷⁰ Totok Mardikanto, *Model-model Pemberdayaan Masyarakat*, (Surakarta: UNS Press, 2013), hlm. 173.

6. Memiliki ide pemberdayaan masyarakat terutama di sektor, ekonomi, kerakyatan baik berupa pertanian, peternakan, pertanian dan perikanan,
7. Penyediaan anggaran khusus untuk program pemberdayaan masyarakat.

Peran komunikasi dalam aktivitas pemberdayaan sering dikenal dengan istilah komunikasi pemberdayaan. Jika dilihat dari sudut pandang kegiatan pembangunan, komunikasi pemberdayaan masyarakat merupakan kajian komunikasi yang menekankan pada pentingnya pelibatan masyarakat atau partisipasi masyarakat. Proses-proses komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat lebih bersifat transaksional dan interaktif.⁷¹

Komunikasi pemberdayaan merupakan usaha untuk memajukan ekonomi masyarakat yang nantinya dapat meningkatkan taraf hidupnya dengan meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia yang ada dan pengelolaan sumber daya disekitar. Dalam rangka memajukan tersebut perlu melibatkan elemen-elemen komunikasi seperti, komunikator, pesan yang disampaikan, saluran yang dituju ke masyarakat, komunikasi dan feedback dari masyarakat itu sendiri.⁷²

Komunikator dalam komunikasi pemberdayaan dikenal dengan istilah fasilitator/penyuluh. Pesan dalam komunikasi pemberdayaan merupakan informasi yang didapatkan dari hasil diskusi fasilitator dan masyarakat dengan mengusung mutual understanding dan metode *bottom up*. Saluran yang dimaksud dalam komunikasi pemberdayaan merupakan media yang digunakan dalam proses memberikan daya kepada masyarakat. Komunikasi dalam komunikasi pemberdayaan

⁷¹ Indardi, *Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat*, (Unpad Press: Bandung, 2010), hlm. 109.

⁷² *Ibid.*

merupakan komunitas yang sesuai dengan konsep tipologi komunitas atau obyek pemberdayaan masyarakat. Feedback merupakan proses Mutual Understanding (MU) dalam proses pemberian daya pada masyarakat.

BAB V

MANAJEMEN KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

A. Manajemen Komunikasi Lazisnu dalam Pengumpulan Koin NU

Manajemen komunikasi adalah perpaduan komunikasi dengan teori manajemen yang biasa diterapkan dalam aktivitas penyampaian pesan kepada individu, kelompok maupun masyarakat luas. Manajemen komunikasi juga dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang sistematis, penerapan, pemantauan, serta revisi dari seluruh saluran komunikasi dalam sebuah organisasi dan penyaluran pesan serta penyebaran intruksi komunikasi yang dilakukan secara terorganisir. Manajemen komunikasi yang baik menjadi tolak ukur keberhasilan sebuah organisasi dalam mengelola programnya. Manajemen komunikasi NU dalam program koin NU Lazisnu di wilayah tabagsel dianggap belum optimal, karena manajemennya belum terorganisir dengan baik. Dimulai dari proses perencanaan sampai pada tahap evaluasi. Manajemen komunikasi yang dimaksud adalah manajemen komunikasi relawan dalam pengumpulan dana koin NU. Manajemen komunikasi relawan dalam pengumpulan koin nu tidak berjalan dengan efektif. Hal ini terbukti dengan penerapan keempat unsur manajemen yang tidak terorganisir. Berikut ini penerapan manajemen komunikasi relawan dalam pengumpulan koin NU di wilayah Tabagsel:

1. Perencanaan

Perencanaan adalah sebuah skema yang dilakukan untuk memperoleh tujuan. Perencanaan juga diartikan sebagai

suatu rangkaian persiapan tindakan mencapai tujuan.⁷³ Secara umum, perencanaan merupakan suatu upaya dalam menentukan berbagai hal yang hendak dicapai atau tujuan di masa depan dan juga untuk menentukan beragam tahapan yang memang dibutuhkan demi mencapai tujuan tersebut.

Perencanaan pada aktivitas komunikasi perlu dilakukan untuk menghimpun setiap pesan-pesan atau informasi yang akan disampaikan pada saat proses komunikasi berlangsung. Tujuannya, agar pesan yang disampaikan lebih terstruktur dan mudah dipahami oleh masyarakat. Perencanaan adalah unsur penting dalam memperoleh tujuan komunikasi.

Proses perencanaan pada pengumpulan koin NU dilakukan sebelum kegiatan pengumpulan koin nu dilaksanakan atau pada saat sebelum kegiatan dijalankan. Perencanaan komunikasi relawan lazisnu dalam pengumpulan koin NU hanya dilakukan dengan kegiatan sosialisasi singkat oleh pengurus kepada relawan. Sosialisasi tersebut tidak dilakukan secara mendalam dan tidak dilakukan secara khusus oleh pengurus kepada relawan sebagai bentuk perumusan tujuan tentang program koin NU lazisnu di wilayah tabagsel. Akibatnya tujuan yang tidak terencana dengan baik, berimbas pada pencapaian yang diperoleh juga tidak memiliki target yang pasti.

Pemungutan Koin NU oleh relawan tanpa perencanaan yang matang, hanya dengan sosialisasi, sebagai bentuk pengantar sebelum relawan ke lapangan. Dari hasil wawancara yang dilakukan, relawan berharap agar sosialisasi sebagai bentuk perencanaan dilakukan dengan mendalam atau rapat sebelum mereka menuju lokasi koin NU dengan

⁷³ Taufiqurokhman, *Konsep dan Kajian Ilmu Perencanaan*, (Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Prof. Dr. Moestopa Beragama: Jakarta. 2008). Hlm. 2.

membahas strategi komunikasi dan pesan apa saja yang akan disampaikan pada saat berhadapan dengan masyarakat.

Planning atau perencanaan pada dasarnya adalah proses pengaturan dan cara mencapai tujuan. Karena perencanaan program yang tidak jelas arah tujuannya, tidak akan memperoleh hasil yang maksimal. Karena program yang baik adalah program yang memiliki tujuan. Akan tetapi dalam hal ini, perencanaan manajemen komunikasi yang tidak jelas sebelum ke lapangan berakibat pada komunikasi yang tidak efektif dilapangan. Dibeberapa tempat, khususnya di luar kota ada beberapa tempat yang tidak mengetahui kapan, dan berapa perolehan pengumpulan koin yang ditiptkan relawan pada warungnya. Kejadian seperti ini terjadi karena kurangnya komunikasi relwan dengan pemilik tempat penitipan koin NU.

Pemungutan koin NU seharusnya dilakukan dengan cara mengkoordinasikan kedatangan atau memberi informasi kepada masyarakat, supaya tidak terjadi kesalahpahaman atau *miss communication* antara pengurus dan masyarakat. Kenyataan yang terjadi di lapangan, melahirkan citra negatif masyarakat pada koin NU serta relawan yang bertugas. Persepsi negatif masyarakat juga terjadi akibat relawan yang berganti secara terus menerus. Relawan hanya mengeluti kegiatan ini sebagai aktivitas mengisi kekosongan. Apabila relawan tersebut mendapatkan pekerjaan yang lebih menjanjikan, maka mereka akan berhenti sebagai Relawan. Pernyataan seperti ini disampaikan relawan pada peneliti pada saat pengumpulan data

Perencanaan adalah unsur terpenting dalam sebuah kegiatan, karena dalam perencanaan akan dibahas proses pelaksanaan dan tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam sebuah program. Apabila perencanaan tidak direncanakan secara terarah, maka hasil yang dicapai juga tidak akan terarah. Manajemen merupakan komponen terpenting untuk

mencapai sebuah tujuan. Karena melalui perencanaan akan tergambar dengan jelas tujuan dan manfaat kegiatan itu dilaksanakan.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah proses penetapan struktur peran atau pelaksana yang dibutuhkan untuk menempatkan seseorang sesuai kapasitas dan kemampuannya.⁷⁴ *Organizing* atau pengorganisasian adalah proses memastikan kebutuhan manusia serta sumber daya tersedia untuk menjalankan rencana dan pencapaian tujuan yang berhubungan dengan organisasi. Pengorganisasian meliputi pemberian atau pembagian spesifik tentang tugas serta penentuan seseorang yang memiliki kewajiban untuk mengerjakan tugas tersebut. Dalam pengorganisasian lazisnu tidak berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya persiapan sebelum ke lokasi, pengurus tidak memiliki strategi khusus dalam menyelesaikan misi penyebaran dan pengumpulan koin NU

Kondisi tersebut sesuai dengan penyampaian salah seorang relawan yang mengatakan bahwa tidak ada pembagian tupoksi yang jelas oleh pengurus pada relawan membuat proses penyebaran dan pengumpulan koin NU tidak berjalan dengan baik. Setiap organisasi atau lembaga harus memiliki pembagian sistem kerja yang jelas, supaya para relawan mengetahui apa yang harus dipersiapkan sebelum terjun ke lokasi. Manajemen komunikasi yang kurang dapat mempengaruhi komunikasi saat di lokasi, sehingga misi koin NU tidak dapat terealisasi sesuai dengan yang diharapkan, baik dalam penyebaran maupun pengumpulan koin NU di setiap lokasi yang dituju. Selain

⁷⁴ Abd. Rohman, *Dasar-dasar Manajemen*, (Malang: Intelegensi Media. 2017), hlm. 10.

dalam pembagian tugas, penggunaan strategi yang tidak tepat menyebabkan pesan yang digunakan tidak efektif.

Strategi seharusnya menjadi salah satu penentu keberhasilan sebuah program yang dilakukan, terutama dalam aktivitas komunikasi yang berhubungan dengan masyarakat. Pengorganisasian dilakukan untuk pencapaian tujuan. Apabila *organizing* tidak dilakukan dengan memposisikan seseorang sesuai kemampuannya, maka akan mengalami kendala pada saat melaksanakan kewajibannya.

Struktur kepengurusan yang tepat menentukan keberhasilan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dan dapat mendukung program-program berjalan. Gerakan koin NU memiliki struktur kepengurusan secara tertulis dilihat dari SK Izin Operasional yang datang dari pengurus nasional, akan tetapi dalam operasionalnya struktur tidak berjalan sesuai tugas pokok pengurus.

Keadaan di lapangan terlihat bahwa, lazisnu hanya dijalankan oleh beberapa orang, yang bahkan berasal dari satu keluarga. Keterlibatan kepengurusan yang terdapat dalam surat keputusan yang telah ditetapkan tidak sesuai dengan yang di lapangan. Hal ini menjadi salah satu cacatan penting bagi kepengurusan NU, terutama yang berada di wilayah Tabagsel.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan atau aktualisasi memiliki pengertian yang sama, yaitu gerak pelaksanaan yang diarahkan untuk mewujudkan tujuan organisasi. Jadi, *Actuating* artinya menggerakkan para pelaku organizing untuk mau bekerja atas kesadaran sendiri dan kesadaran bersama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif.⁷⁵

⁷⁵ Syamsul Arifin dkk, *Dasar-dasar Manajemen Kesehatan*, (Banjar Masin: Pustaka Banua, 2017), Hlm. 77

Pelaksanaan pengumpulan koin NU di wilayah tabagsel dilaksanakan tanpa memikirkan tindakan antisipatif. Relawan akan melewati lokasi koin NU, apabila tempat penitipan tutup, tanpa memiliki inisiatif untuk datang kembali walaupun batas waktu pengumpulannya sudah melewati batas waktu yang seharusnya. Pernyataan tersebut diketahui berdasarkan pernyataan salah seorang relawan lazisnu. Selain inisiatif yang kurang dari relawan, daya juang relawan juga relatif rendah dalam pengumpulan koin NU.

Kurangnya daya juang relawan menjadi alasan pengumpulan koin NU menjadi kurang kondusif. Akibatnya, terjadi pengurangan pendapatan yang diperoleh selama pengumpulan periode tersebut. Dalam pelaksanaan kerja dibutuhkan kerja keras, kegigihan, kerja sama dari para relawan. Apabila hal ini tidak dimiliki oleh relawan maka pencapaian visi misi lazisnu juga akan sulit untuk dicapai. Pelaksanaan pekerjaan harus sejalan dengan perencanaan yang dirumuskan. Dengan begitu tujuan kegiatan akan lebih mudah dicapai.

Manajemen komunikasi relawan dalam pengumpulan koin NU yang sejak perencanaan tidak terumuskan dengan baik, sehingga dalam pelaksanaan juga akan mengalami masalah. Kurangnya kesadaran relawan atas tugas mulia yang mereka lakukan menjadi salah satu alasan bagi mereka untuk tidak bertahan. Pasalnya pemikiran banyak orang bekerja bertujuan untuk memperoleh penghasilan. Sementara sebagai relawan mereka dituntut untuk kerja ikhlas membantu sesama, walaupun para relawan dijanjikan akan diberi beasiswa untuk melanjutkan pendidikan, tapi menurut relawan kurang signifikan, karena mereka berharap memperoleh upah atas apa yang mereka lakukan. Pemikiran jangka pendek yang mereka terapkan sesuai dengan karakter generasi z, yang ingin bebas dan tidak terikat dengan apapun itu serta mengukur kebahagiaan dengan nilai kuantitatif.

4. Evaluasi

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris “*evaluation*” yang bermakna pengukuran, serta penilaian. Evaluasi merupakan proses menentukan hasil dari kegiatan yang direncanakan untuk mendukung sebuah tujuan.⁷⁶ Evaluasi bertujuan agar program kegiatan yang dilakukan berjalan sesuai dengan visi, misi, aturan serta program kerja yang dicanangkan, maka dibutuhkan pengontrolan. Baik dalam bentuk supervise, pengawasan, infeksi hingga melakukan audit. Dalam proses pemungutan koin NU belum dilaksanakan evaluasi yang signifikan. Hal ini dijelaskan oleh salah seorang relawan bahwa, belum ada evaluasi yang signifikan untuk pengumpulan koin NU, pokoknya kita melakukan pemungutan sesuai lokasi kita, dan kemudian dana yang kita peroleh akan disetor sesuai dengan catatan kita di lapangan, apabila jumlah yang kita catan lebih banyak dari yang kita peroleh, maka kita akan mengganti uang tersebut dengan uang pribadi kita, tapi kalau uangnya lebih tidak akan dikasih reward. Imbuh beliau sambil nyengir.

Pernyataan lain mengenai pentingnya evaluasi juga disampaikan Elwan, bahwa dalam sebuah program sangat dibutuhkan evaluasi, karena dengan adanya evaluasi kita mengetahui bagaimana progres sebuah program koin NU, apakah berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau tidak.

Ikhsan mengatakan bahwa: “Evaluasi penting dalam sebuah organisasi, bagaimana kita mengetahui perkembangan dan kemajuan program koin NU apabila tidak ada evaluasi khusus dalam meningkatkan pengawasan dalam program pengumpulan koin NU seharusnya kita dikasih tau

⁷⁶ Suharsimin Arikunto, Cepi Sabruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), Hlm. 1

kurangnya kita dimana dalam menjalankan pekerjaan agar kita mengetahui cara memperbaikinya”.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa dalam menjalankan program pemungutan koin NU yang dilakukan oleh relawan, belum ada evaluasi khusus yang dilakukan secara berkala berdasarkan jangka waktu yang ditetapkan oleh lembaga sehingga tidak ada upaya untuk meningkatkan manajemen komunikasi yang efektif dalam pengumpulan koin NU. Komunikasi yang dilakukan mengalir begitu saja tanpa ada aturan yang jelas secara tertulis. Relawan menerapkan komunikasi sesuai pribadi setiap relawan. Apabila relawannya memiliki sifat yang ramah, lemah lembut dan mudah akrab dengan orang lain tidak akan mengalami kesulitan, karena komunikasinya akan mengalir begitu saja. Lain halnya dengan relawan yang memiliki karakter pendiam dan susah diajak bicara, maka akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan. Karena tidak ada pesan baku sebagai panduan dalam pelaksanaannya. Keadaan tersebut menuntut setiap relawan memiliki cara atau komunikasi yang berbeda dalam penyebaran dan pemungutan kotak koin NU di wilayah tabagsel.

B. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Koin NU

Pemberdayaan ditujukan untuk membantu masyarakat yang kurang memiliki daya dan berusaha menciptakan kemandirian kepada masyarakat hingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program koin nu adalah kegiatan yang berusaha memperdayakan masyarakat yang kurang mampu dan membutuhkan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ketua lazisnu kota padangsidiempuan Zulfan Harahap, yang menjelaskan bahwa, melalui gerakan koin NU diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat. Pemanfaatan dana koin NU untuk pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui program-program andalan lazisnu di Wilayah Tabagsel. Program

tersebut terdiri dari lima bidang, yakni: sosial keagamaan, bidang ekonomi, bidang pendidikan, bidang perbaikan dan bidang kesehatan.⁷⁷

Pendistribusian koin NU bidang sosial keagamaan dilakukan dengan pemberian bantuan mushaf Al-Qur'an ke masjid-masjid terdekat, dan beberapa pesantren yang membutuhkan. Pendistribusian koin NU diharapkan mampu membantu masyarakat maupun siswa-siswa yang ingin belajar. Pendistribusian *mushaf* Al-Qur'an tidak hanya satu masjid, tetapi di beberapa masjid yang ada di Wilayah Tabagsel. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Misbah Harahap.

Misbah Harahap menyampaikan bahwa Koin NU memberi sumbangan berupa mushaf Al-Qur'an di masjid Al-Abror dan kami merasa bersyukur atas adanya bantuan ini sehingga kami tidak kekurangan Al-Qur'an apalagi pada bulan suci ramadhan, semoga kegiatan ini terus berjalan.

Pernyataan tersebut juga senada dengan yang disampaikan oleh Amhar yang mengatakan bahwa, bantuan mushaf Al-Qur'an anak-anak yang belajar mengaji di masjid merasa terbantu sehingga mereka tidak perlu lagi membawa Al-Qur'an ke masjid, karena masjid sudah memiliki Al-Qur'an dari bantuan koin NU. Pernyataan lain juga disampaikan oleh Sumper Mulia Harahap salah satu Tanfiziah NU Padangsidimpuan mengatakan bahwa, memberikan bantuan mushaf Al-Qur'an adalah pekerjaan yang mulia, selain itu kita menyelamatkan generasi muda dari kerasnya perkembangan zaman, agar ingat akan ajaran-ajaran agama Islam dan kegiatan ini menyambung persaudaraan sesama umat muslim.⁷⁸

⁷⁷ Zulfan Harahap, Ketua Lazisnu Kota Paangsidimpuan, wawancara, 6 September 2021 Pukul 13.30 Wib

⁷⁸ Sumper Mulia Harahap, Tanfiziah NU Kota Paangsidimpuan, wawancara, 7 September 2021 Pukul 15.30 Wib.

Bantuan lainnya dialokasikan melalui bantuan cepat tanggap musibah. Aksi tanggap musibah adalah gerakan cepat tanggap terhadap dalam menangani bencana alam, terutama bencana alam yang berada di wilayah operasionalnya. Aksi tanggap musibah ini bertujuan membantu masyarakat yang terkena musibah banjir, longsor, kebakaran serta bencana alam lainnya.

Pernyataan lain juga sesuai dengan yang disampaikan relawan koin NU Parulian Nasution, bahwa penyaluran dana koin NU sampai kepada masyarakat yang terkena musibah, seperti longsor, bencana alam dan lain sebagainya. Bantuan koin NU tidak hanya untuk generasi muda tetapi seluruh lapisan masyarakat.⁷⁹

Hal senada disampaikan oleh Asmadani, bahwa penyaluran koin NU membantu masyarakat-masyarakat yang terkena musibah, sehingga masyarakat merasa bebannya dan kesedihannya berkurang dengan adanya bantuan penyaluran dana koin NU.⁸⁰

Musibah adalah sebuah ujian yang diberikan Allah swt kepada setiap insan sesuai dengan batas kesanggupannya. Allah tidak membiarkan hambanya sendirian setelah diberi ujian, maka Allah akan memberi pertolongan melalui perantara orang lain. Seperti firman Allah swt, Tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran (Qs. Al-maidah: 2).

Bidang ekonomi dialokasikan melalui pemberian bantuan kebutuhan harian individu, keluarga atau pemenuhan hajat hidup bagi individu dan keluarga yang tidak berdaya atau

⁷⁹ Parulian Hasibuan, Relawan Lazisnu, wawancara, 7 September 2021 Pukul 16.00 Wib.

⁸⁰ Asmarida, Relawan Penyaluran Koin NU, Wawancara 18 September 2022. Pukul 10.30 Wib.

dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Misbahuddin selaku ketua NU kota padangsidimpuan mengatakan pendistribusian dana koin nu, diberikan kepada grebek becak, yang terbagi menjadi dua yaitu pertama, membagikan busi kepada masyarakat sekitar kota padangsidimpuan dan memberikan uang sebesar Rp. 25.000,-, kedua, membagikan makan siang gratis dan uang Rp. 25.000,- kepada masyarakat tidak berdaya atau kurang mampu seperti tukang becak, loak (parmanjal), dan lain sebagainya.⁸¹

Pemberian bantuan kebutuhan sehari-hari dilakukan dengan memberikan sembako. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan realawan koin NU, bahwa salah satu bentuk pemberdayaan ekonomi yang dilakukan dengan memberi sembako kepada masyarakat menengah ke bawah. Pemberian sembako diharapkan mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, meskipun koin NU tidak dapat sepenuhnya memenuhi segala kebutuhan setiap rumah tangga. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu Een, yang mengatakan bahwa, Koin NU telah banyak membantu masyarakat yang kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, dengan adanya kegiatan bagi-bagi sembako, masyarakat merasa sangat terbantu dalam memenuhi kebutuhan pokok.⁸²

Pernyataan lain disampaikan oleh Lili Admira, mengatakan bahwa kegiatan koin NU disambut baik oleh masyarakat seperti kami (menengah ke bawah), dengan adanya kegiatan bagi-bagi sembako kepada masyarakat meringankan kami

⁸¹ Misbahuddin, Ketua PCNU Kota Padangsidimpuan, Wawancara 10 Oktober 2022. Pukul 12.45 Wib

⁸² Een, Penerima Bantuan Sembako, Wawancara 8 September 2021, Pukul 09.30 Wib

dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan penyaluran ini dilakukan dua kali seminggu.⁸³

Melakukan injeksi dana bagi masyarakat yang kurang terberdayakan, sebagai aplikasi dari kepedulian koin NU, sebagai pihak yang memiliki kelebihan terhadap masyarakat yang memiliki kekurangan. Penyaluran bantuan dilakukan setiap dua minggu sekali, sesuai dengan jadwal pengumpulan dana koin NU yang dilakukan. Bantuan sembako merupakan pola pemberdayaan yang bersifat konsumtif. Hal ini mampu memberikan kebutuhan pokok bagi masyarakat yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Selain bersifat konsumtif, pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi juga dilakukan dengan memberikan bantuan modal usaha kepada masyarakat. Modal usaha diberikan kepada masyarakat yang ingin membuka usaha namun terkendala dalam pemodalannya. Ibu Mawarni mengatakan bahwa, tidak hanya bantuan sembako, tapi koin NU juga memberdayakan ekonomi masyarakat melalui usahanya, seperti memberikan tambahan modal bagi masyarakat-masyarakat yang ingin membuka usaha dan memiliki usaha sendiri.⁸⁴

Hal serupa juga disampaikan bu Nandino, yang mengatakan bahwa koin NU memberikan bantuan modal usaha kepada masyarakat yang ingin membuka dan mengembangkan usahanya, sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat yang mengalami kendala ekonomi.⁸⁵

⁸³ Lili Admira, Penerima Bantuan Sembako, Wawancara, 18 September 2021, 14.00 Wib

⁸⁴ Mawarni, Penerima Bantuan Modal Usaha, wawancara, 4 Oktober 2021, Pukul 16.00 Wib

⁸⁵ Nurani Anna, Penerima Bantuan Modal Usaha, wawancara, 6 Oktober 2021, Pukul 13.30 Wib

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh relawan lazisnu berinisial Zainal Saleh, yang mengatakan bahwa dengan adanya program koin NU kami bisa membantu para siswa/i yang ingin duduk di bangku sekolah, untuk mengenyam pendidikan agar menjadi generasi-generasi penerus umat, bangsa dan negara.⁸⁶

Dua tahun terakhir kuota beasiswa bertambah pesat, sehingga bantuan beasiswa diberikan kepada anak pesantren serta anak SMA yang prestasi namun memiliki ekonomi yang rendah. Hal yang sama disampaikan aflag salah satu siswa yang mendapatkan bantuan penyaluran koin NU, Mengatakan bahwa program koin NU sangat membantu kami para anak-anak yang ingin merasakan bangku sekolah apalagi orangtua kami tidak mampu membiayai pendidikan kami seperti anak-anak yang lain. Saya selalu mendapat bantuan uang sekolah setiap bulan, jadi uang sekolahku gak pernah menunggak lagi.⁸⁷

Pendidikan adalah salah satu bagian terpenting bagi seluruh lapisan masyarakat, khususnya para generasi muda yang akan melanjutkan risalah dakwah Nabi Muhammad SAW. Pendidikan tidak hanya didapatkan secara formal namun juga non formal. Bantuan pendidikan non formal dilakukan dengan memberikan bimbingan belajar gratis kepada peserta didik yang ingin menambah pengetahuan, namun tidak memiliki kemampuan dari segi finansialnya. Bantuan lain juga dialokasikan pada perguruan tinggi nu, dengan memberikan bantuan pembayaran honorer dosen tetap perguruan tinggi tersebut. Ra, relawan koin NU mengatakan bahwa, Alokasi dana tidak hanya diberikan kepada siswa/i, mahasiswa/i yang bersekolah di wilayah kota

⁸⁶ Zainal Shaleh, Relawan Lazisnu, Wawancara, 24 September 2021, Pukul 10.20 Wib

⁸⁷ Ahmad Fandi, Siswa Penerima Bantuan. wawancara, 29 September 2021, Pukul 11.35 Wib

padangsidimpuan saja tetapi juga diberbagai provinsi seperti medan, sumatera utara. Bantuan dana koin nu juga diberikan kepada perguruan tinggi yang di bawah naungan nu untuk kesejahteraan guru-guru.⁸⁸

Hal senada disampaikan Bahrul Rahman salah satu dosen di perguruan tinggi NU bahwa, Koin NU banyak membantu dosen, dan tenaga kependidikan dalam mensejahterakan gaji sehingga dosen dan tenaga pendidik semangat dalam mendidik dan mengajari para mahasiswa/i di kampus perguruan tinggi nu yang baru dibuka.⁸⁹ Selain bantuan dibidang pendidikan, bantuan lain juga dialokasikan melalui pemberdayaan dalam bidang kesehatan. Seperti yang disampaikan oleh Zainal Anwar relawan koin NU bahwa, Kesehatan adalah suatu hal yang dipandang sebelah mata oleh masyarakat menegah ke bawah, hal ini karena ekonomi yang tidak mencukupi. Apabila sebahagian amsyarakat merasa sakit dibiarkan saja karena tidak adanya uang untuk membeli obat maupun rawat inap rumah sakit.⁹⁰

Hal yang senada disampaikan oleh rw dari wawancara yang dilakukan peneliti bahwa, Adanya bantuan medis dari koin NU, memberikan dampak positif bagi masyarakat yang tidak memiliki uang lebih untuk berobat. Apalagi dengan kondisi ekonomi pas-pasan, membuat sebahagian masyarakat kecil seperti kami mengabaikan kesehatan sendiri.⁹¹ Pemberian bantuan dalam bidang kesehatan berusaha mewujudkan harapan masyarakat untuk hidup sehat dan layak. Kesehatan menjadi sesuatu yang penting untuk diberdayakan. Kondisi

⁸⁸ Rahmat Arif, Relawan Lazisnu, wawancara, 5 Oktober 2021, Pukul 11.04 Wib

⁸⁹ Bahrul Rahman, Dosen Perguruan Tinggi NU Cabang Kota Padangsidimpuan, wawancara, 18 September 2021, Pukul 10.00 Wib

⁹⁰ Zainul Anwar, Relawan Lazisnu, wawancara, 4 Oktober 2021 Pukul 15.00 Wib

⁹¹ Randi Wandu, Warga Kota Padangsidimpuan, wawancara, 6 September 2021, Pukul 09.00 Wib.

tubuh yang tidak sehat akan mempengaruhi aspek-aspek dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pemberdayakan melalui dana pengumpulan koin NU diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, serta dapat mewujudkan kemandirian umat melalui pendampingan yang dilakukan lazisnu. Program andalan yang didirikan lazisnu sebagai upaya memberdayakan masyarakat hadir sebagai bentuk solusi dalam memandirikan umat.

C. Analisis Pembahasan

Islam adalah agama yang Syamil Mutakamil yakni agama yang sempurna dan menyeluruh. Ajaran Islam menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, mengatur masalah sosial, budaya, politik, ekonomi, pendidikan, hukum, keamanan, bahkan mengatur lingkungan. Islam juga dapat dikatakan sebagai agama yang berwajah filantropi atau agama yang bertindak mencintai sesama manusia. Anjuran agama Islam yang mengharuskan seseorang yang memiliki kelebihan harta untuk berbagi serta menolong sesama yang memiliki kesulitan ekonomi.⁹² Baik melalui lembaga zakat tersebut bisa berupa BAZ, LAZ, UPZ, Lazisnu dan lainnya.

Lembaga Amil Zakat Infak dan shadaqah Nahdlatul Ulama atau yang lebih dikenal dengan Lazisnu, merupakan lembaga yang tugasnya menghimpun, pengumpulan serta pengalokasian zakat kepada Mustahiq. Maksud dan tujuan didirikannya Lazisnu untuk pengelolaan zakat, infak, dan shadaqah untuk kemandirian. Lazisnu tidak hanya mengalokasikan zakat secara konsumtif, akan tetapi juga memikirkan pengembangan usaha produktif masyarakat. Lazisnu juga merupakan lembaga yang memikirkan

⁹² Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositeknologi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 6.

pemberdayaan masyarakat jangka panjang sehingga melahirkan kemandirian.⁹³

Robert chambers sebagaimana yang dikutip oleh A. Halim dalam buku yang ditulis Oleh Zainal Abidin mengatakan bahwa pemberdayaan merupakan gerakan populist kepada masyarakat, untuk masyarakat dan oleh masyarakat karena pelakunya adalah masyarakat itu sendiri. Dalam konteks ini, gerakan koin NU adalah gerakan yang melibatkan masyarakat dimulai saat penyebaran, pengumpulan hingga pada saat pengalokasian. Semua proses yang dilalui melibatkan masyarakat secara umum, dan melibatkan pengurus secara khusus. Pemberdayaan juga diartikan sebagai suatu upaya mendampingi atau membantu masyarakat untuk mengembangkan diri menuju kemandirian dan mengatasi masalah secara mandiri pula, salah satunya melalui mainan edukatif dari limbah kayu.⁹⁴ suatu pemberdayaan mengacu pada proses pembangunan dan pemakmuran masyarakat

Islam memberikan satu penyelesaian terhadap masalah ekonomi melalui tangan-tangan orang lain, seperti melalui koin NU yang kini berusaha meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat menengah ke bawah. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW dari buku karangan afzalur rahman, yaitu, *“Dan barang siapa memudahkan atas orang yang susah, Allah akan memudahkan atasnya di dunia dan akhirat, Allah senantiasa menolong hamba-Nya, selagi hamba itu mau menolong saudaranya”*⁹⁵

Bantuan ini diharapkan mampu memberikan kemandirian bagi masyarakat secara berkelanjutan sehingga tatanan

⁹³ Muhammad Ali Aziz, Rr Suhartini, Halim Setiawan, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: PT.LkiS, 2005), h. 39.

⁹⁴ Zaenal Abidin, *Membuat Mainan Edukatif dari Limbah Kayu*, (Tangerang: PT Agromedia Pustaka, 2012), h. 201

⁹⁵ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Jakarta: Dana Bakti, 1995), h. 74.

masyarakat yang sejahtera dalam bidang ekonomi. Bantuan lain adalah bertambahnya lapangan pekerjaan dengan adanya Lazisnu di Tabagsel. Pasalnya untuk penyebaran dan pengumpulan dana Lazisnu dibutuhkan relawan yang tidak sedikit, hal ini menjadi peluang besar bagi pemuda/pemudi setempat untuk memiliki lapangan pekerjaan. Alokasi dana tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan tujuan pemberdayaan.⁹⁶ selain meningkatkan kesejahteraan secara umum, tujuan pemberdayaan secara khusus dirumuskan dalam 6 point, yakni: perbaikan kelembagaan, perbaikan usaha, perbaikan pendapatan, perbaikan lingkungan, perbaikan kehidupan, serta perbaikan masyarakat.⁹⁷ Pemberdayaan juga mengandung makna memperbaiki mutu kesejahteraan setiap individu maupun kelompok, salah satunya dalam bidang ekonomi. Bidang pendidikan dialokasikan melalui pemberian bantuan pendidikan formal dan non formal. Bantuan pendidikan formal dilakukan dengan memberikan bantuan beasiswa kepada mahasiswa kurang mampu namun memiliki dedikasi yang tinggi untuk menyelesaikan studinya. Bantuan pendidikan formal diberikan kepada relawan penyebar dan pengumpul dana koin nu. Bantuan ini diberikan sejak tahun 2018 sampai sekarang.

Pendidikan mampu memberikan pengaruh pada kehidupan umat Islam agar mereka menjadi Insan yang memahami dan mengetahui ajaran agama dengan sebaik-baiknya. Koin NU melihat situasi ini dengan menyelamatkan para generasi muda yang kurang beruntung dalam segi ekonomi, agar merasakan bangku pendidikan.

⁹⁶ Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 216.

⁹⁷ Totok Mardikanto, *CSR Corporate Social Responsibility Tanggung Jawab Sosial Korporasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 180.

Bantuan pendidikan diharapkan mampu memberikan penyadaran kepada peserta didik tentang pentingnya pendidikan, serta peningkatan sumber daya bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan pemberdayaan yang dijelaskan oleh dawam raharjo. Pendistribusian dana koin nu dalam bidang kesehatan dilakukan dengan memberikan bantuan pengobatan kepada masyarakat kurang mampu. Serta penyediaan ambulan gratis bagi masyarakat yang membutuhkan. Bantuan ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan dalam bidang kesehatan.

Kesehatan adalah suatu hal yang dikesampingkan oleh sebagian masyarakat karena faktor ekonomi, koin NU merasakan kondisi ini, sehingga koin NU memberikan bantuan dalam bidang kesehatan kepada masyarakat. Upaya pemerintah dalam mewujudkan masyarakat sehat dapat terbantu dengan adanya program koin nu di tengah-tengah masyarakat (*Ni nyoman mestri agustini dan ni luh kadek alit asrani*, 2013). Tolong menolong adalah sikap saling membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesulitan) orang lain dengan melakukan sesuatu. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis nabi yang artinya “*perumpaan kaum mukminin di dalam cinta, kasih sayang dan kelembutan bagaikan tubuh yang satu, apabila salah satu anggota tubuh mengeluh maka akan memanggil seluruh anggota tubuh lainnya dengan terjaga dan demam*”(muttafaq ‘alaihi). Hadis ini menegaskan salah satu ciri orang beriman adalah ketika kita saling mencintai saudara kita sebagaimana kita mencintai diri sendiri. Hal ini membuktikan bahwa kita diperintahkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan sebagaimana bukti cinta terhadap sesama muslim.

Program Lazisnu Kota Padangsidimpuan telah banyak membantu masyarakat dalam meringankan beban hidup serta meningkatkan kemandirian umat di Wilayah Tabagsel,

khususnya di Kota Padangsidempuan. Gerakan koin NU lazisnu bermanfaat bagi masyarakat yang mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat yang ingin mandiri tapi terkendala dalam pemodalannya, serta bermanfaat bagi anak didik yang ingin bersekolah tapi memiliki kendala dalam pembiayaan

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan ditulis dalam bentuk Mushaf. Kegiatan koin NU menjadi jalan bagi umat Islam untuk saling kenal mengenal sesama umat muslim. Prinsip ini menegaskan bahwa tiap-tiap muslim saling bersaudara walaupun tidak ada hubungan darah. Prinsip ini berdasarkan firman Allah SWT "orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara" (Qs. Al-Hujrat : 10).

Berdasarkan ayat di atas semua umat muslim adalah saudara, oleh karena itu kita semua saling tolong menolong dalam kebaikan, apabila ada saudara kita yang kena musibah sebaiknya dibantu.

Daftar Bacaan

- Abu Huraerah, Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat, Bandung: Humaniora, 2011.
- Aby Zamry Tuanku Kayo Khadimullah, *Rahasia Energi Zikir*, Bandung: Marja, 2012.
- Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Cv. Taberi, 1995.
- Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media, 2017.
- Ardial, *Komunikasi Organisasi*, Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2018.
- Budi, *Dasar-Dasar Komunikasi Organisasi*, Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2021.
- Budi, *Komunikasi Organisasi Kontemporer*, Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2021.
- Candra Wijaya dan Muhammad Rifai, *Dasar-Dasar Manajemen*, Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Pedesaan*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Dedeh Maryani dan Ruth Reselin E Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Cv Berdiri Utama, 2019.
- Edi Soharito, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan dan Pekerjaan Social*, Bandung: Pt. Refika Aditama, 2009.
- Endang Sutisna Sulaeman, *Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Kesehatan Teori dan Implementasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.

- Fredian Tonny, *Pengembangan Masyarakat*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia: 2014.
- Indardi, *Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat*, Unpad Press: Bandung, 2010.
- Irene Silviani, *Komunikasi Organisasi*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.
- Jim Ife, Frank Tesoriero, *Community Development*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Kamarul Zaman, *Kamus Ilmiah Serapan*, Yogyakarta: Absolute, 2005.
- M. Nadhir, *Memberdayakan Orang Miskin Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat Sidoardjo*: Yapsem, 2009.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2004.
- Morissan, *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2020.
- Muhfizar, Dkk. *Pengantar Manajemen (Teori dan Konsep)*, Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Munandar Soelaiman, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: Pt. Eresco, 1993.
- Nana Triapnita Nainggolan, dkk. *Komunikasi Organisasi Teori, Inovasi, Etika, Riset*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011.
- Prietsaweny Riris T Simamora, *Komunikasi Organisasi*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.

- Rahman Tanjung, dkk. *Organisasi dan Manajemen*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021
- Rinawati, *Pengantar Teori Manajemen Komunikasi dan Organisasi*, Jakarta: Pustaka Baru Press, 2019.
- Sri Mulyono, dkk. *Pengantar Manajemen*, Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Suharsimin Arikunti, Cipi Sabruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018
- Sulistiyani dan Ambar Teguh, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media, 2004.
- Sumodiningrat, Gunawan dan Riant Nugroho, *Membangun Indonesia Emas*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005.
- Tasnim, dkk. *Pengantar Komunikasi Organisasi*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Taufiqurokhman, *Konsep dan Kajian Ilmu Perencanaan*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Prof. Dr. Moestopa Beragama: Jakarta. 2008
- Teddy Dyatmika, *Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- Tilar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Rosda Karya, 1999.
- Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Totok Mardikanto, *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*, Surakarta: UNS Press, 2013.
- W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

- Wily Julitawaty, *Manajemen Komunikasi* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021
- Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Yassir, *Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Krisis dan Komprehensif*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Yetty Oktarina, *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternative*, Jogjakarta: A-Ruzz Media, 2007.